

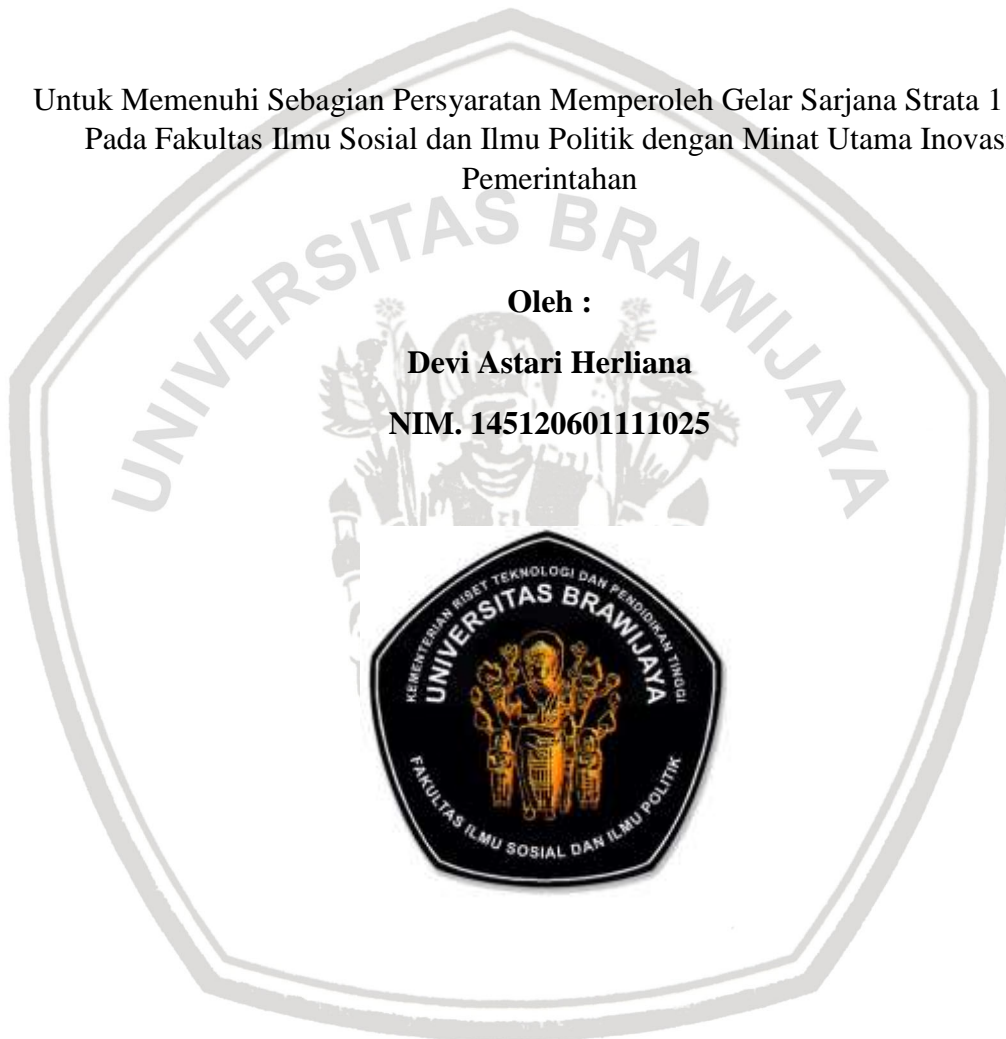
**PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI *COMMUNITY*  
*ENTREPRENEURSHIP***  
(Studi di Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Inovasi  
Pemerintahan

Oleh :

**Devi Astari Herliana**  
**NIM. 145120601111025**



**PROGAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**MALANG**  
**2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

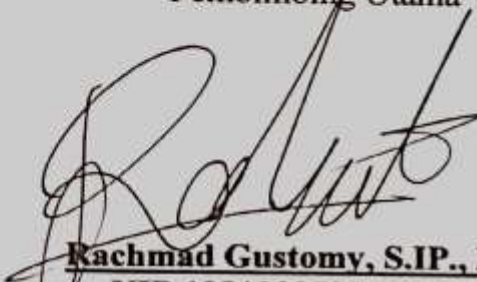
**PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI *COMMUNITY*  
*ENTREPRENEURSHIP*  
(Studi di Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh:**  
**Devi Astari Herliana**  
**145120601111025**


**Telah Disetujui Oleh Pembimbing**

Pembimbing Utama



**Rachmad Gustomy, S.IP., M.IP**  
**NIP.198108252015041001**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Ali Maksum, M.Ag., M.S.i**  
**NIP.197003041995031002**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI *COMMUNITY***  
***ENTREPRENEURSHIP***  
**(Studi di Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**  
**Devi Astari Herliana**  
**145120601111025**

**Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Sarjana Politik**  
**Pada tanggal 13 Desember 2018**

**Tim Penguji**

**Ketua Majelis Penguji**

**Sekretaris Majelis Penguji**


  
**Dr. Dra. Alfiulahtin Utaminingsih, M.Si**  
**NIK. 2012096704092001**

  
**Rizqi Bachtiar, S.AP., MPA**  
**NIK. 2018079005111001**

**Anggota Majelis Penguji 1**

**Anggota Majelis Penguji 2**

  
**Rachmad Gustomy, S.IP., M.IP**  
**NIP.198108252015041001**

  
**Dr. Ali Maksum, M.Ag., M.S.i**  
**NIP.197003041995031002**

Malang, 13 Desember 2018

Mengesahui  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
**Prof. Dr. Unfi Ludigdo, SE., M.Si, Ak**  
**NIP.196908141994021001**

## PERNYATAAN

Nama : Devi Astari Herliana

NIM : 145120601111025

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Pengembangan Desa Wisata Melalui *Community Entrepreneurship* (Studi di Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan) adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut, diberi tanda citasi dan di tujukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti, pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 13 Desember 2018

Yang membuat pernyataan



Devi Astari Herliana

145120601111025



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Melalui *Community Entrepreneurship* (Studi di Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)”. Penelitian ini membahas Desa Wisata yang dikembangkan oleh karang taruna Desa Genilangit mulai dari perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil yang diperoleh. Peran karang taruna dalam lingkup desa mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Brawijaya Malang. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya Bapak Heriyanto dan Ibu Sri Hartari yang telah memberikan suport baik secara lahir dan batin. Memberikan seluruh jiwa dan raga dan tidak hentinya mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
2. Terimakasih kepada seluruh Dosen Pembimbing I Rachmad Gustomy,S.IP.M.IP dan Dr. Ali Maksum,M.Ag.M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu dan masukan penulisan skripsi. Serta terima kasih kepada Ahmad Zaki Fadlur Rohman, S.IP.,MA yang pernah menjadi dosen pembimbing kedua saya.
3. Terimakasih kepada dosen penguji yakni Dr.Dra. Alifiulahtin Utaminingsih,M.Si sebagai Ketua Majelis Penguji dan Rizqi Bactiar, S.AP.,MPA sebagai Sekretaris Penguji yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

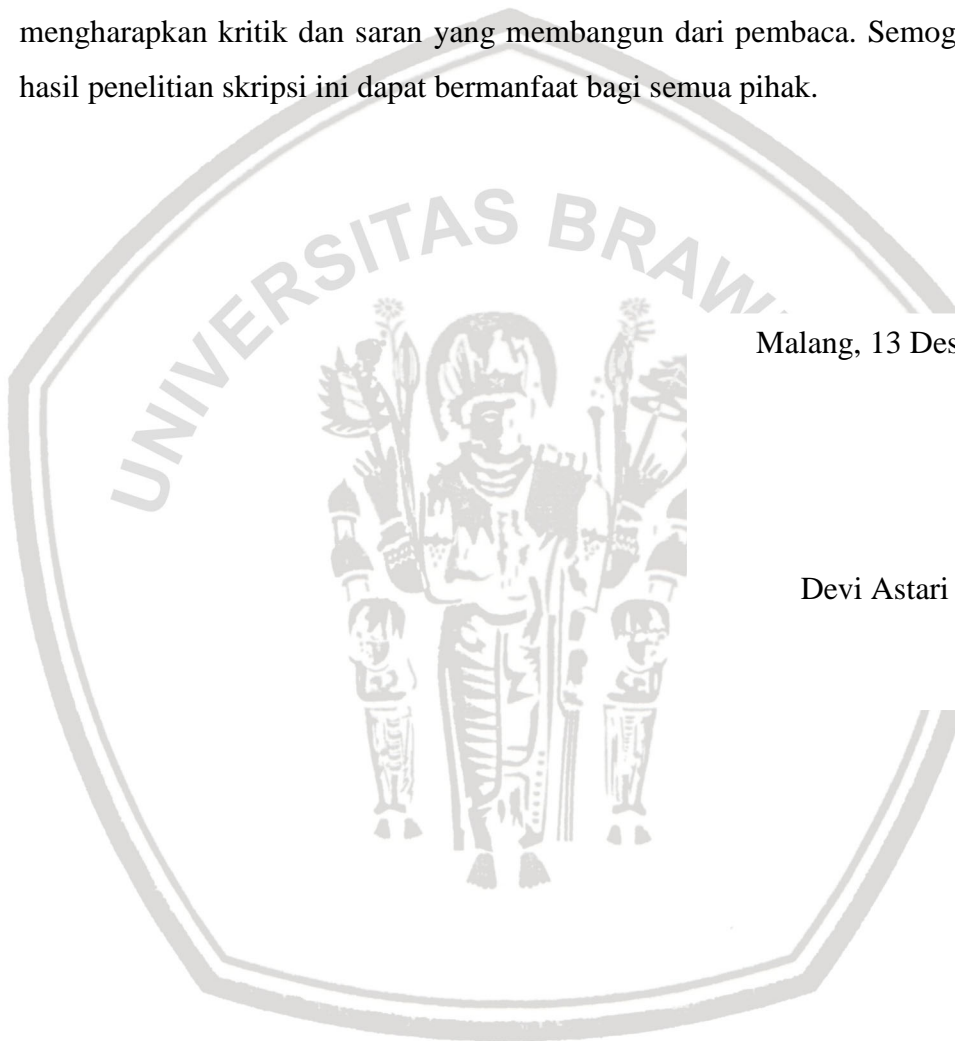
4. Terimakasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan memberikan data yang berguna bagi skripsi, diantaranya Bapak Pardi selaku Kepala Desa Genilangit, Bapak Agus selaku Ketua Karang Taruna, Bapak Edi Suko selaku Sekretaris Karang Taruna dan pengurus harian Genilangit, Bapak Susyanto selaku Sekretaris Desa Genilangit dan Ketua dari LMDH Tirto Darmo, kepada teman-teman anggota karang taruna mas Ali, mas Angga, mas Fuji, mas Tio yang telah membantu penulisan skripsi.
5. Happy Prahazia selaku sahabat tersabar saya sejak maba dan selalau kos bersama yang telah membantu saya selama ini, sahabat susah senang, dan tempat curhat segala masalah.
6. Sahabat Ghost Genk, Monica Ribka, Erlin Sofiana, Abi Dwi, Habib Musa, dan Fatur sahabat yang berasal dari Magetan teman nongkrong dan mencari hiburan.
7. Sahabat saya sejak SMA, Nurul Retno, Anggi Cristantya yang telah memberikan semangat dan membantu proses penelitian.
8. Teman-teman dekat Ilmu Pemerintahan 2014 selaku teman seperjuangan selama masa pendidikan di Fisip UB, Wulan Six Maria Ulfa, Pradahana Citta, Umi Habibah, Erina Hastuti, Maya Novita , Afif Faiza, Lilik Agustina yang selalu menjadi teman mengerjakan tugas dan jalan keluar.
9. Teman-teman Ilmu Pemerintahan kelas B (Bego's) selalu teman seperjuangan satu kelas bersama, Halimah, Intan Etika, Tria, Hanandito, M. Akhbar, Taufiq Choir, Baladika, Yousi Novita, Muji Rizki, Siska Uswatun, Nur Aini, Wildania, I Dewa Werdi, Avis Reza, Ahmad Irfan, Puspa dan teman-teman lainnya.
10. Seluruh teman seperjuangan 2014 yang memberikan banyak pengalaman dan masukan yang tidak mampu saya sebutkan satu-persatu.

11. Teman dan adek kos Gajayana gang V, Ulifatul Safitri, Richa, Dilla, Sing Yang, yang telah membantu penulisan berupa semangat untuk menyelesaikan skripsi.
12. Terakhir untuk KAMU.

Penulis menyadari bahwa jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga laporan hasil penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 13 Desember 2018

Devi Astari Herliana



## ABSTRAK

**Devi Astari Herliana, (2018). Progam Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Pengembangan Desa Wisata Melalui *Community Entrepreneurship* (Studi Di Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). Dosen Pembimbing: Rachmad Gustomy S.IP.,M.IP dan Dr. Ali Maksum, M.Ag., M.Si**

---

Penelitian ini membahas pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Berawal dari potensi lokal berupa alam dan perbukitan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Mendorong pemuda desa atau karang taruna menjadikan lahan perhutani dijadikan lokasi wisata dengan melakukan kontrak kerjasama antara perhutani KPH Lawu dengan Karang Taruna “Giri Putra Bhakti”. Pengembangan dilakukan dengan swadaya penduduk asli desa dengan menggunakan asas kekeluargaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan Desa Wisata Genilangit mulai dari proses awal berdiri, sejarah yang mempengaruhi hingga proses perkembangan sampai masa kini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan oleh penulis *community entrepreneurship* oleh Michael Fortunato dan Thodore Alter yang mendasari bagaimana pengembangan Desa Wisata. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa, *Pertama*, budaya gotong royong sudah menjadi ciri khas dari penduduk desa mempengaruhi perkembangan seperti budaya seribu tumpeng yang melambangkan kebersamaan dalam membangun desa. *Kedua*, mitos masyarakat masih percaya adanya mitos yang berkembang dan beberapa tetap menghargai keberadaan mitos tersebut. Mitos dari penduduk Genilangit yaitu seorang pemimpin haruslah keturunan leluhur asli Genilangit jika bukan berasal dari anak cucu leluhur maka akan mendapat musibah. *Ketiga*, sejarah sebelum adanya Desa Wisata Genilangit, terdapat Taman wisata Bedengan yang dikelola oleh Perhutani namun gagal kegagalan dalam mengembangkan usaha lokal ini dijadikan sebagai pembelajaran untuk kedepan. *Keempat*, institusi peran pemerintah desa cukup memfasilitasi seperti *studi banding* dengan Desa Wisata yang telah maju dan sarana menuju lokasi, namun dari pemerintah daerah belum terlihat. *Kelima*, kebijakan dimana kebijakan belum adanya payung hukum berupa Peraturan Desa, hanya menggunakan lisan dalam aturan yang dilakukan. *Keenam* kepemimpinan, pemimpin yang berasal dari leluhur asli Desa Genilangit dan memiliki kreativitas yang tinggi. Pengembangan Desa Wisata Genilangit dikaji menggunakan 6 indikator tersebut setiap indikator mempunyai perannya dalam pengembangan.

*Kata kunci : Desa Wisata, pengembangan, komunitas.*



## ABSTRACT

***Devi Astari Herliana, (2018). Government Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang. Development of Tourism Village Through Community Entrepreneurship (Study in Genilangit Village, Poncol Subdistrict, Magetan Regency) Advisor: Rachmad Gustomy S.IP., M.IP and Dr. Ali Maksum, M.Ag., M.Sc***

---

*This research discusses the development of the Genilangit Tourism Village, Poncol District, Magetan Regency. Starting from the local potential in the form of nature and hills that have not been utilized optimally. Encouraging village youth or corals to make Perhutani land a tourist site by contracting cooperation between Perhutani KPH Lawu and Karang Taruna "Giri Putra Bhakti". The development is carried out by self-help of the village's natives by using family principles. The purpose of this research is to find out the development of Genilangit Tourism Village starting from the initial process of standing, history that affects the process of development to the present. This study uses descriptive qualitative research. The theory used by the authors of community entrepreneurship by Michael Fortunato and Thodore Alter which underlies how the development of Tourism Village. The results of this study say that, First, the mutual cooperation culture has become a characteristic of the villagers influencing the development of a thousand tumpeng culture that symbolizes togetherness in building a village. Second, the myths of the people still believe in a growing myth and, and some appreciate the existence of these myths, the myth of the Genilangit population is that a leader must be descended from a native Genilangit ancestor if it is not from the ancestors' descendants, it will be a disaster Third, history prior to the existence of the Genilangit tourism village, there is a Bedside Tourism Park managed by Perhutani but failing to develop local businesses is used as learning for the future. Fourth, the institution of the role of the village government is sufficient to facilitate the comparative study with advanced tourism villages and facilities to get to the location, but not yet seen from the local government. ifth, the policy where the policy of the absence of a legal umbrella in the form of village regullations, only uses oral rules. The six leaders, leaders who come from the original ancestors of the Genilangit Village and have high creativity. The development of the Genilangit Tourism Village was studied using these 6 indicators, each indicator had a role in development*

***Keywords: Tourism Village, development, community.***

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.2 Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.3 Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.4 Manfaat Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II KERANGKA KONSEPTUAL .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2 Kerangka Teoritik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.1 Pendekatan Community Entrepreneurship.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.3 Alur Pikir Peneliti.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2 Lokasi Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.3 Fokus Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.4 Jenis Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5.1 Observasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5.2 Wawancara.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5.3 Dokumentasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.5.4 Studi Pustaka.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6 Teknik Analisis Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.1 Pengumpulan Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.2 Reduksi Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.3 Penyajian Data .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.4 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV PROFIL DESA WISATA GENILANGIT .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.1 Kecamatan Poncol .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2 Profil Desa Genilangit .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.1 Keadaan Penduduk dan Potensi Desa....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.2 Pendidikan Penduduk Desa Genilangit..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2.3 Kondisi Sarana Prasarana .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3 Potensi Yang Dimiliki .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3.2 Fasilitas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.4 Kepengurusan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.5 Kegiatan Usaha.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V PENGEMBANGAN DESA WISATA GENILANGIT KECAMATAN PONCOL.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.1 Pengaruh Budaya Masyarakat dalam Pencetusan Usaha dan Kelahiran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.2 Kepercayaan Lokal (Mitos) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3 Sejarah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3.1 Sejarah Awal Dirintisnya Usaha Desa Wisata Genilangit.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4 Institusi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4.1 Peran Institusi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.5 Kebijakan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.5.1 Belum Adanya Payung Hukum .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

5.5.2 Pembagian Keuntungan .....**Error! Bookmark not defined.**

5.3.3 Perkembangan Omset .....**Error! Bookmark not defined.**



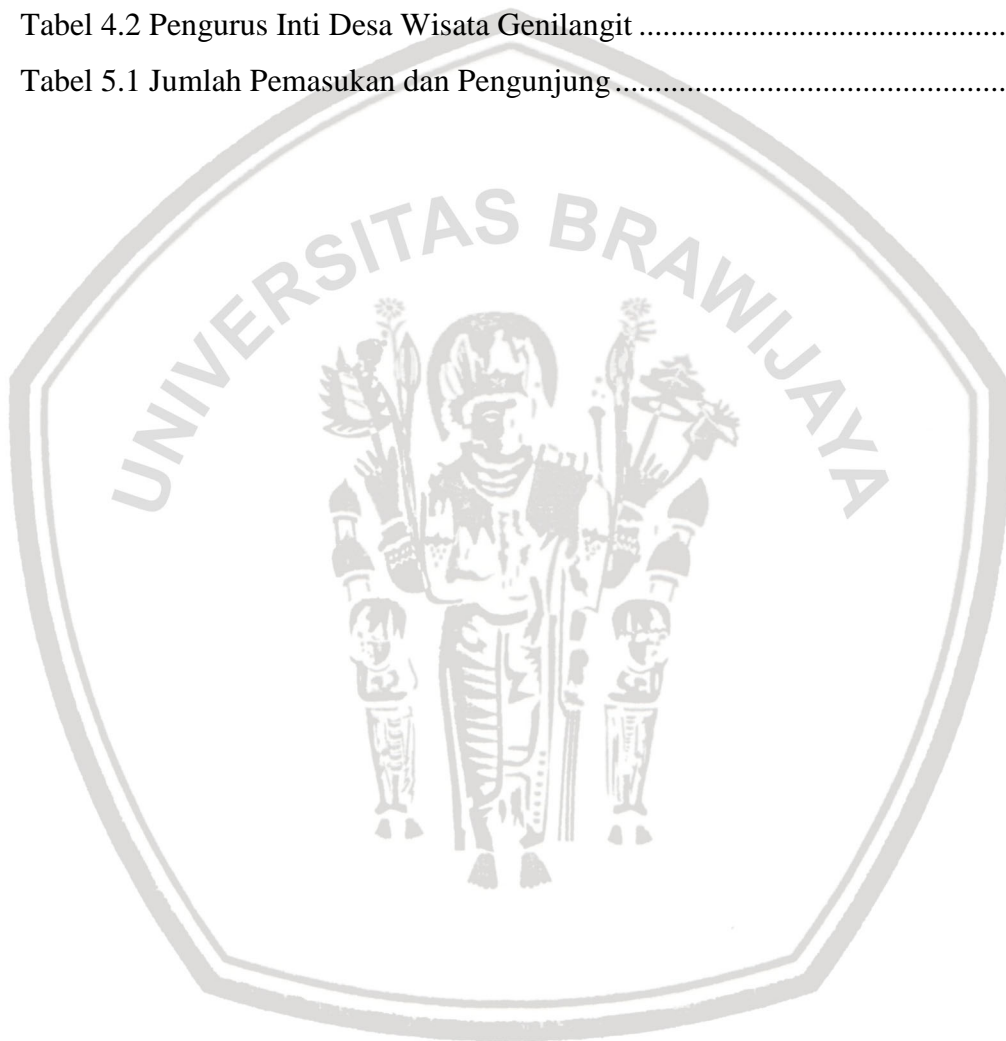
5.5.4 Strategi yang di gunakan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1 Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2 Rekomendasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi pemasukan pada Bulan Januari s.d Agustus 2017 .....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian ini.....	15
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	38
Tabel 4.1 Kondisi Sarana dan Prasarana Desa Genilangit .....	49
Tabel 4.2 Pengurus Inti Desa Wisata Genilangit .....	54
Tabel 5.1 Jumlah Pemasukan dan Pengunjung .....	77



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Pembagian Keluarga Sejahtera Desa Genilangit .....	45
Grafik 4.2 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Genilangit .....	47
Grafik 4.3 Jumlah tingkatan pendidikan masyarakat .....	49



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Poncol.....	43
Gambar 4.2 <i>Sky Bike</i> .....	51
Gambar 4.3 Mobil ATV .....	52
Gambar 4.5 Fasilitas Surau .....	53
Gambar 5.1 Acara Seribu Tumpeng.....	60
Gambar 5.2 Taman Bedengan sebelum Genilangit.....	66
Gambar 5.3 Penulis dengan Pemimpin .....	83



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kategori Desa di Provinsi Jawa Timur berdasarkan IDM 2015 .....	5
Bagan 2.1 Alur pikir .....	31
Bagan 3.1 Model Interaktif Miles dan Hubernas .....	41
Bagan 5.1 Kerjasama antar lembaga .....	71



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan yang digagas oleh pemuda asli desa Genilangit melalui organisasi karang taruna Desa bernama Giri Putra Bhakti. Kehadiran Desa Wisata di mulai dengan kreativitas warga dengan memanfaatkan potensi lokal yang berupa alam. Bagaimana proses mulai berdirinya suatu usaha masyarakat mulai dari proses terbentuknya kegiatan usaha, proses yang dilalui hingga hasil yang didapatkan. Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana Desa Wisata itu dapat berkembang menggunakan enam indikator dari *community entrepreneurship*.

Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan terletak di bawah lereng Gunung Lawu. Sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani. Tidak heran penduduk sebagian besar sebagai petani sayur dikarenakan lahan atau tanah yang digunakan berada di bawah gunung Lawu yang tanahnya subur. Hasil panen yang melimpah yakni tumbuhan jagung. Desa Genilangit ini dapat dikatakan sebagai Desa Wisata, terdapat area seluas 3,3 Ha yang digunakan sebagai tempat wisata alam yang dikelola oleh karang taruna asli Desa Genilangit yang bernama Giri Putra Bhakti.

Secara umum setiap desa mempunyai organisasi atau komunitas yang biasa disebut karang taruna yang berfungsi sebagai wadah dalam menyejahterakan masyarakat desa serta memiliki peran penting bagi desa. Karang taruna merupakan



organisasi suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan tujuan bersama. Setiap organisasi memerlukan koordinasi agar masing-masing bagian dapat bekerja menurut keahlian dan tidak mengganggu bagian lainnya.<sup>1</sup>

Karang Taruna “Giri Putra Bhakti” merupakan kumpulan pemuda dan pemudi seluruh Desa Genilangit yang telah didirikan dengan akta notaris No. 575 Tanggal 23 Januari 2017 dan disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Ham nomor AHU-0009831.AH.01.07 Tahun 2016 dan telah mendapatkan pengakuan dari pihak Desa dengan Keputusan Kepala Desa Genilangit dengan Nomor 427/Kept./403.403.06/2016 Tanggal 4 Februari 2016 tentang Pengukuhan Pengurus Karang Taruna Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan masa bakhti 2016 s/d 2021.<sup>2</sup>

*Community Entrepreneurship* adalah sebuah pola ekonomi yang berlandaskan pada konsep kewirausahaan yang dipadukan dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat lokal. Dengan kata lain sebuah komunitas yang berjalan dalam hal kewiausahaan tidak meninggalkan point-point penting dalam bermasyarakat seperti halnya budaya, sejarah daerah setempat. Komunitas yang mampu memberikan jawaban masalah dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat daerah.

Pada dasarnya logika komunitas terbangun dari penggagas ide dari anggota karang taruna, dimana terdapat lahan seluas 3,3 Ha yang biasanya hanya dimanfaatkan sebagai bumi perkemahan. Lahan ini milik dari Perum Perhutani

---

<sup>1</sup> Arni Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta. Bumi Aksara. Hlm 24

<sup>2</sup> Sk Kepala Desa Genilangit tentang Pengukuhan Pengurus Krang Taruna

Kabupaten Magetan. Kemudian karang taruna melakukan kontrak kerjasama penyewaan lahan bersama Perum perhutani. Kontrak dilakukan setiap satu tahun sekali kemudian karang taruna membayar uang sewa yang telah ditentukan Perhutani.

Lahan ini banyak ditumbuhi pinus dan karet serta ada beberapa jenis tumbuhan lain. Saat ini yang menjadi lahan objek kerjasama pemanfaatan lahan hutan di desa Genilangit adalah lahan yang berada di petak 79b, 79c, 83b, 83c di RPH Genilangit BKPH Lawu Selatan KPH Lawu Ds. Masuk dalam wilayah administrasi pemerintah Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.<sup>3</sup> Desa Wisata Genilangit ini mulai didirikan pada akhir tahun tepatnya bulan Desember 2016. Pembangunan dilakukan secara swadaya oleh karang taruna dan mendapatkan modal dari masyarakat Genilangit dari simpanan koperasi dan menggunakan sistem saham.

Pembangunan desa wisata Genilangit melibatkan banyak warga dalam pengembangan terutama masyarakat asli karena masyarakat itu mengetahui akan potensi wilayah yang mereka tempati. Keterlibatan warga sangat penting untuk mendapat dukungan guna tujuan bersama dapat terwujud. Masyarakat bersama-sama karang taruna memulai melihat potensi lahan karet biasanya digunakan sebagai tempat perkemahan kini di rubahnya menjadi taman wisata berbasis ekowisata dan menambah pemasukan terutama bagi masyarakat sekitar.

Proses terjadinya desa wisata Genilangit melihat potensi yang dimiliki daerah, yakni lahan karet seluas 3,3 Ha, berdekatan dengan tempat tinggal warga yang biasanya hanya digunakan untuk perkemahan. Lahan yang mereka gunakan milik dari Perhutani

---

<sup>3</sup> Proposal kerjasama Desa Genilangit Poncol Magetan, 2017

dan warga Genilangit menyewa lahan melalui perhutani Kabupaten Magtetan. Disini warga setempat terutama anggota karang taruna yang bernama “Giri Putra Bhakti” merumuskan konsep desa wisata dan mencontoh wisata yang ada di Kota Gunung Kidul Jawa Tengah. Melihat penjelasan dari warga, anggota masyarakat bergotong-royong membangun sarana dan prasarana penunjang. Dana yang digunakan berawal dari anggota berupa saham, satu saham bernilai 1.000.0000,00 dan terkumpul di awal sejumlah Rp 250.000.000,00. Tiap anggota berhak memiliki lebih dari satu saham sesuai dengan keadaan ekonomi masing-masing.<sup>4</sup>

Faktor budaya gotong-royong masyarakat desa yang dicirikan saling membantu dan terikat merupakan kontribusi penting dari suksesnya usaha pengambilan kesimpulan mengenai *community entrepreneurship* di Desa Genilangit. Selain indikator-indikator seperti budaya, sejarah, mitos, ada juga perihal lain ketergantungan dalam pengembangan Desa Wisata Genilangit hal ini memiliki tujuan bersama dan memberikan dampak pada masyarakat sekitar.

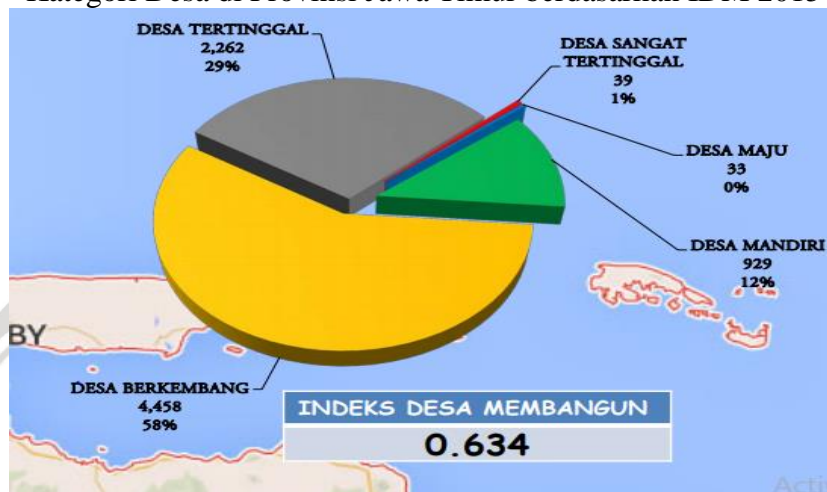
Saat ini desa memiliki kewenangan mengatur desa secara mandiri. Desa saat ini menjadi perbincangan yang menarik dikaji terkait kemandirian desa baik secara ekonomi, pembangunan, maupun sosialnya. Di berlakukannya UU No 6 Tentang Desa Tahun 2014. Pada dasarnya apa yang dijalankan oleh masyarakat Desa Genilangit menjadi pertimbangan banyak pihak. Adanya Desa Wisata mampu menciptakan lapangan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Edi selaku sekretaris Karang Taruna, 7 Oktober 2017

pekerjaan, serta mampu memperbaiki presentasi desa mandiri di Jawa Timur pada tahun 2015 hanya ada 33 desa mandiri dan masih ada 2262 desa tertinggal.<sup>5</sup>

**Bagan 1.1**  
Kategori Desa di Provinsi Jawa Timur berdasarkan IDM 2015



Sumber : Indeks Desa Membangun 2015

Data tersebut dikatakan tidak memuaskan jika melihat bantuan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada desa. Pemerintah telah memberikan bantuan hingga milyaran rupiah guna meningkatkan kesejahteraan penduduk desa. Keadaan lapang masih banyak masyarakat desa yang belum merasakan kesejahteraan yang menjadi cita-cita negara. Berbicara mengenai kesejahteraan, akan terkait dengan pola ekonomi di beberapa daerah maupun desa yang di miliki setiap daerah. Potensi daerah wajib mengelola dengan maksimal agar menambah pendapatan desa.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor.<sup>6</sup> *Pertama*, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih asri daripada wilayah

<sup>5</sup> Direktorat PSD. 2015. *Indeks Desa Membangun*. Jakarta : Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Hlm 10

<sup>6</sup> Anak Agung Istri Andrayani, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah*. Vol 23. Jurnal Ketahanan Nasioanal

perkotaan, masyarakat pedesaan masih memegang prinsip tradisi hidup damai dan gotong-royong. *Kedua*, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli dan belum tercemar seperti kawasan perkotaan. *Ketiga*, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi lokal, ekonomi, dan sosial budaya merupakan alasan dalam pengembangan pariwisata di pedesaan.

Pembangunan desa selain berorientasi ke fisik sarana prasarana kini mulai berkembang sesuai kearifan lokal maupun potensi yang dimiliki desa. Daerah-daerah mulai mengembangkan desa wisata seperti di pulau Jawa dan Bali. Desa Wisata sendiri memiliki makna salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan tanpa merusak lingkungan sekitar dan menjadikan bernilai ekonomi. Sejak di buka jumlah pengunjung mengalami peningkatan setiap hari sekitar 100 pengunjung dan pada hari libur meningkat 3 bahkan 5 kali lipat.

**Tabel 1.1**

Rekapitulasi pemasukan pada Bulan Januari s.d Agustus 2017

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	Rp. 9.763.000,00
2	Februari	Rp 8.245.000,00
3	Maret	Rp 7.345.000,00
4	April	Rp 9.070.000,00
5	Mei	Rp 9.730.000,00
6	Juni	Rp 45.975.000,00
7	Juli	Rp 150.000,00,00
8	Agustus	Rp 80.275.000,00

Sumber : LPJ Desa Genilangit, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat pemasukan bulan Januari sampai dengan bulan Mei rata-rata sebesar Rp 9.000.000,00 sedangkan pada bulan juni mengalami peningkatan dan



pada bulan Juli mengalami peningkatan mencapai Rp. 150.473.000,00. Pemasukan pada bulan Januari hingga bulan Mei diperoleh ketika pengunjung membayar retribusi parkir dan belum dikenakan tarif masuk. Tiket masuk diberlakukan pada tanggal 25 Juni 2017 bersamaan dengan hari besar umat islam dan libur sekolah sehingga mengalami peningkatan yang signifikan.

Pariwisata yang mengusung konsep desa wisata apabila tidak dilandasi oleh perencanaan yang matang, maka akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan seperti dapat mengancam keberlanjutan sumber daya di kawasan desa itu sendiri. Dari daerah pedesaan yang memiliki potensi dan keunikan, seperti lingkungan yang alami, udara yang masih segar, tanaman-tanaman yang beragam, masyarakat yang hidup damai, dan pola hidup mereka yang khas seperti gotong-royong disetiap acara dapat memberikan kesan berbeda bagi pengunjung wisata terutama wisatawan dari kota.

Desa wisata Genilangit memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik yang dimiliki seperti area perkemahan, hutan pinus, area *outbond*, ayunan, area berkuda, motor trail, *spot foto selfy* seperti perahu, aneka bunga-bunga, rumah hobbit, rumah kayu, dan masih banyak, serta terdapat area seperti taman bermain untuk anak-anak. Pengunjung wajib membayar setiap wahana yang ingin dinikmati. Prasarana cukup lengkap dimana terdapat mushola, tempat makan atau membeli *snack*, toilet dan ruang informasi.

Untuk promosi yang telah dilakukan dari pihak karang taruna Desa Genilangit menggunakan media sosial berupa *Instagram* dan *Facebook*, yang dioperasikan oleh anggota karang taruna, sedangkan dari pihak pemerintah belum membantu secara optimal.

Desa Genilangit ini juga mendapatkan promosi dari media televisi baik tv lokal seperti JTV, BIOS TV, dan Sakti TV Madiun, maupun tv nasional seperti Trans TV, Trans7, TV One dan Metro TV.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan secara umum mengenai pola ekonomi yang berusaha membangun pariwisata alam dengan menitikberatkan proses terbentuknya dan pengembangan yang dilakukan oleh karang taruna dianggap penulis menarik. Terdapat tiga alasan mengapa penulis tertarik mengambil judul penelitian. Point menarik penulis memilih riset di desa Genilangit, *pertama*, kreativitas dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh karang taruna Giri Putra Bakti di desa Genilangit yang dilakukan secara mandiri tanpa bantuan pihak luar, adanya inisiatif yang dilakukan oleh pemuda desa dengan memanfaatkan lahan yang belum optimal. *Kedua*, pemberdayaan dilakukan secara *bottom up*, dan dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan keterbatasan ilmu, sebagian besar masyarakat lulusan Sekolah Dasar, namun mereka tetap antusias dan membangun dengan otodidak. *Ketiga*, adanya Desa Wisata Genilangit ini memberikan dampak secara finansial kepada masyarakat desa melalui sistem saham yang dibagi tiap bulan, dan pembangunan infrastruktur yang dikerjakan oleh karang taruna setempat. Untuk pengurus harian sebagai pengelola dan pekerja di lokasi wisata berjumlah 30 orang.

Minimnya perhatian terhadap pola ekonomi juga menjadi faktor pendorong penulis memutuskan mengambil tema tersebut. Meskipun tidak dikatakan sebagai sebuah terobosan baru, namun dapat memberikan referensi terhadap ilmu sosial dan ilmu

---

<sup>7</sup> Proposal Kerjasama Penyewaan Lahan Karang Taruna dengan Perhutani 2016

ekonomi dan pengaruhnya kepada masyarakat. Berdasarkan perbincangan panjang di atas tentang maksud dan tujuan sesuai dengan mengangkat judul : Pengembangan Desa Wisata Melalui *Community Entrepreneurship* (Studi di Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan penulis sebelumnya maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimana pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan melalui *Community Entrepreneurship*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Pembahasan dalam pengembangan Desa Wisata akan menggunakan *community entrepreneurship*, dan berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, tujuan utama penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk:

1. Mengetahui pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan dari indikator budaya sejauh mana memberikan pengaruh dalam kegiatan komunitas.
2. Mengetahui pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan dari indikator mitos mempengaruhi jalannya perkembangan Desa Wisata Genilangit.
3. Mengetahui pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan dari indikator sejarah guna mengetahui sejarah menjadi pedoman kegiatan usaha komunitas

4. Mengetahui pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan dari indikator institusi guna melihat tindakan atau peran apa saja yang telah dilakukan institusi dalam proses pengembangan Desa Wisata.
5. Mengetahui pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan dari indikator kebijakan apa yang telah ada dan berjalan dalam pengembangan Desa Wisata Genilangit.
6. Mengetahui pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan dari indikator pentingnya peran kepemimpinan dalam pengembangan dan pengaruh yang telah diberikan terhadap komunitas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh peneliti dengan dilakukan penelitian ini diantaranya :

1. Memperoleh analisis dari indikator budaya dalam memberikan pengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.
2. Memperoleh analisis bagaimana mitos mempengaruhi jalannya perkembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.
3. Memperoleh analisis sejauh mana sejarah mampu menjadi pedoman dalam pengembangan Desa Wisata hingga saat ini.
4. Memperoleh analisis peran instansi dalam membantu perkembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.
5. Memperoleh analisis kebijakan apa yang telah ada dan berjalan dalam pengembangan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.

6. Memperoleh analisis dari indikator kepemimpinan dalam pengembangan dan pengaruh yang telah diberikan terhadap komunitas.





## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL

Bab ini memaparkan tiga hal penting. *Pertama*, studi terdahulu, bagian ini merupakan acuan atau referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian serta dapat menunjukkan keorisinilitasan penelitian yang dilakukan oleh penulis. *Kedua*, peneliti menggunakan pendekatan *community entrepreneurship* dari tokoh Michael Fortunato dan Thodore Alter digunakan sebagai analisis penelitian terkait pengembangan Desa Wisata Genilangit. *Ketiga*, pemaparan alur pikir penelitian ini.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pemaparan penelitian terdahulu dengan tujuan untuk melihat urgensi kajian mengenai pengelolaan potensi desa wisata. Selanjutnya menjadi bahan perbandingan sekaligus referensi dengan penelitian ini.

*Pertama*, Anak Agung Istri Andriyani dkk, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)”<sup>1</sup>, di terbitkan pada tahun 2017. Tulisan ini menjelaskan tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata dan ketahanan sosial dan budaya. Bentuk-bentuk

---

<sup>1</sup> Anak Agung Istri Andriyani, dkk. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). Jurnal Ketahanan Nasional. No. 1, 27 April 2017. Volume 23. Hlm 1-16

pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif.

*Kedua*, Tiara Putri Exsy Fathoni, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata (studi pada Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*<sup>2</sup> diterbitkan pada tahun 2016. Tulisan ini membahas pemberdayaan masyarakat di bagi menjadi 2, pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif.

*Ketiga*, Idha Zaitun Nisa Zulha, *Pengembangan Ekosiwisata Berbasis Masyarakat (Community- based Ecoturism) di Kota Batu* 2016.<sup>3</sup> Penelitian ini menjelaskan pengembangan desa wisata terdapat lima aspek dalam pengembangan desa wisata, (1) Pemasaran yang spesifik, (2) Keterampilan dan layanan kepada pengunjung secara intensif, (3) Keterlibatan masyarakat, (4) Kebijakan pemerintah, (5) Pengembangan kemampuan penduduk lokal. Serta faktor penghambat dan pendukung dari pengembangan desa wisata.

*Keempat*, Mitra Pratami, *Tata kelola Desa Wisata Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang berdasarkan pendekatan New Institutionalism* 2017.<sup>4</sup> Penelitian ini menjelaskan tata kelola desa wisata Gubuklakah,

---

<sup>2</sup> Tiara Putri Exsy Fathoni, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata (studi pada Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*” Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Publik. FIA. Universitas Brawijaya. 2016

<sup>3</sup> Idha Zaitun Nisa Zulha, *Pengembangan Ekosiwisata Berbasis Masyarakat (Community- based Ecoturism) di Kota Batu*. Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Publik. FIA. Universitas Brawijaya. 2016

<sup>4</sup> Mitra Pratami. *Tata kelola Desa Wisata Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang berdasarkan pendekatan New Institutionalism*. Skripsi Progam Studi Ilmu Pemerintahan. FISIP. UB 2017

Poncokusumo, Kabupaten Malang menggunakan pendekatan *New Institutionalism* meliputi enam indikator, aktor yang terlibat, batasan-batasan (pola norma dan pola peran), keuntungan bagi individu dan kelompok, faktor-faktor yang mempengaruhi, akar historis, peluang bagi individu dan kelompok. Menggunakan metode kualitatif deskriptif.

*Kelima*, Wahyu Dwi Candra, *Pengembangan Desa Wisata Dalam Menunjang Daerah Tujuan Wisata di Kota Batu*, 2016<sup>5</sup>. Penelitian ini menjelaskan pengembangan desa wisata dalam menunjang daerah tujuan wisata meliputi : (a) pengembangan pemasaran dan promosi pariwisata, (b) Pengembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata (c) pengembangan SDM di bidang pariwisata (d) perans serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian kota batu memiliki potensi untuk mengembangkan daerah wisata seperti desa wisata Kungkuk, Oro-oro Ombo, dan Desa wisata Gunungsari.

*Keenam*, Bayu Irawan Sasongko, *Jaringan Komoditas Petis Dalam Community Entrepreneurship Di Desa Gumeng* (Study Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik), 2017.<sup>6</sup> Penelitian ini membahas mengenai komoditas petis yang ada di Desa Gumeng yang mempunyai efek dalam kehidupan ekonomi melalui *home industry* tiap komoditas. Fokus penelitian jejaring yang telah dibangun, menggunakan pendekatan *community entrepreneurship* dengan 6

---

<sup>5</sup> Wahyu Dwi Candra *Pengembangan Desa Wisata Dalam Menunjang Daerah Tujuan Wisata di Kota Batu* 2016. Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Publik. FIA. UB. Malang. 2016

<sup>6</sup> Bayu Irawan Sasongko, *Jaringan Komoditas Petis Dalam Community Entrepreneurship Di Desa Gumeng* (Studi Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik), 2017. Skripsi Jurusan Ilmu Pemerintahan. FISIP. UB. Malang 2017

indikator di dalamnya seperti budaya, sejarah, mitos, kebijakan, institusi, dan kepemimpinan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya fokus kepada pengembangan, pemberdayaan, tata kelola Desa Wisata dan teori yang digunakan berbeda dari sebelumnya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pengembangan Desa Wisata melalui *community entrepreneurship* dalam membangun Desa Wisata Genilangit mulai dari sejarah awal pengembangan hingga saat ini menggunakan enam indikator. Enam indikator ini berisi, budaya, kepemimpinan, institusi, sejarah, kebijakan, keyakinan (mitos).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian ini**

No	Judul Penelitian	Deskripsi Penelitian	Perbandingan dengan penelitian ini
1.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali) Anak Agung Istri Andriyani, 2017	Penelitian ini membahas proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan ketahanan sosial dan budaya. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif .	Penelitian ini membahas pengembangan desa wisata Genilangit menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, serta memakai metode penelitian pemberdayaan masyarakat dan memiliki empat indikator yakni reorientasi, gerakan sosial, institusi lokal, dan pengembangan kapasitas, menggunakan kualitatif deskriptif.

2.	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata (studi pada desa Wirun kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo) Tiara Putri Exsy Fathoni 2016	Fokus penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat di bagi menjadi 2, pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Lokasi penelitian dan teori yang digunakan berbeda. serta memakai metode penelitian kualitatif deskriptif.
3.	Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat ( <i>Community-based Ecotourism</i> ) di Kota Batu Idha Zaitun Nisa Zulha, 2016	Penelitian ini menjelaskan pengembangan desa wisata terdapat lima aspek dalam pengembangan desa wisata, 1 pemasaran yang spesifik, 2 keterampilan dan layanan kepada pengunjung secara intensif, 3 keterlibatan masyarakat, 4 kebijakan pemerintah, 5 pengembangan kemampuan penduduk lokal. Serta faktor penghambat dan pendukung dari pengembangan desa wisata.	Fokus yang pemberdayaan dan teori yang digunakan berbeda. Peneliti sebelumnya menggunakan teori <i>Community Based Ecotourism</i> sedangkan peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat
4.	Tata kelola Desa Wisata Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang berdasarkan pendekatan New	Penelitian ini menjelaskan tata kelola desa wisata Gubuklakah, Poncokusumo, Kab Malang	Peneliti memfokuskan aspek-aspek pembentukan Desa Wisata Genilangit menggunakan



	Institutionalism, Mitra Pratami 2017	menggunakan pendekatan <i>New Institutionalism</i> meliputi enam indikator, aktor yang terlibat, batasan-batasan (pola norma dan pola peran), keuntungan bagi individu dan kelompok, faktor-faktor yang mempengaruhi, akar historis, peluang bagi individu dan kelompok. Menggunakan metode kualitatif deskriptif.	pendekatan <i>Community Entrepreneurship</i> .
5	Pengembangan Desa Wisata Dalam Menunjang Daerah Tujuan Wisata di Kota Batu, Wahyu Dwi Candra 2016	Penelitian ini menjelaskan pengembangan desa wisata dalam menunjang daerah tujuan wisata meliputi : (a) pengembangan pemasaran dan promosi pariwisata, (b) Pengembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata (c) pengembangan SDM di bidang pariwisata d) peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata.	Teori dan tempat berbeda, menggunakan pendekatan <i>Community Entrepreneurship</i>
6.	Jaringan Komoditas Petis Dalam <i>Community Entrepreneurship</i> Di Desa	Penelitian ini membahas mengenai	Fokus penelitian berbeda penelitian pengembangan Desa

	Gumeng (Study Kasus Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik), Bayu Irawan Sasongko	komoditas petis yang ada di Desa Gumeng yang mempunyai efek dalam kehidupan ekonomi melalui <i>home industry</i> tiap komoditas. Fokus penelitian jejaring yang telah dibangun, menggunakan pendekatan <i>community entrepreneurship</i> dengan 6 indikator di dalamnya seperti budaya, sejarah, mitos, kebijakan, institusi, dan kepemimpinan	Wisata dan lokasi yang berbeda, namun menggunakan pendekatan yang sama.
--	------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------

Sumber : Hasil olahan penulis, 2018

## 2.2 Kerangka Teoritik

### 2.2.1 Pendekatan Community Entrepreneurship

Pendekatan komunitas kewirausahaan belakangan menjadi rujukan dalam membuat landasan pola ekonomi terkait pentingnya kesejahteraan di daerah atau desa yang notabene nya memiliki cakupan lebih kecil. Lingkungan yang lebih sempit menjadi perhatian khusus dalam munculnya pendekatan tersebut mengingat pola berjalannya banyak bergantung kepada kedekatan masyarakat dan masyarakat dalam mengelola usaha bersama yang dijalankan.

Kewirausahaan masyarakat atau yang disebut komunitas kewirausahaan adalah pola ekonomi yang berlandaskan pada konsep kewirausahaan yang dipadukan dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat lokal. Komunitas

kewirausahaan adalah sebuah gerakan yang sengaja bertindak untuk mengolah dan memberikan dukungan pada berjalannya sistem kewirausahaan di lingkungannya.<sup>7</sup>

*Community entrepreneurship* juga di sebut studi yang menyatakan bagaimana harusnya pengusaha memberikan dampak kepada komunitas mereka dan masyarakat sekitar, tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, tetapi memenuhi kebutuhan yang tak terpenuhi. Selain itu point penting mampu memecahkan masalah lokal secara keseluruhan, menyelesaikan ketidakpastian, menghidupkan kembali semangat masa lalu dan masa depan. Oleh karena itu mampu memberikan dampak kembali kepada masyarakat bahwa pengusaha dapat membuat hidup sekitarnya lebih baik adalah hal yang mutlak menjadi syarat bagaimana sebuah komunitas mampu dikatakan menjadi *community Entrepreneurship*.<sup>8</sup>

Prespektif penting dari berjalannya *community entrepreneurship* adalah studi tentang bagaimana masyarakat mampu menciptakan bentuk kewirausahaan di tingkat lokal dan regional. Dengan konsep itu kemudian *community entrepreneurship* mampu bergerak sebagaimana mestinya dari landasan beberapa hal yaitu :<sup>9</sup>

a. **Budaya**, hal ini dirasa menjadi satu point penting dari berjalannya sebuah *community entrepreneurship* karena akan berhubungan langsung dengan

---

<sup>7</sup> Dave Shideler. "What is an Entrepreneurial Community?" Oklahoma State University : Economic Development State Specialist, 2

<sup>8</sup> Michael Fortunato, Thodore Alter "Community Entrepreneurship development : an Introdoction Community Development, 2015 vol 46 mo, 5, 446.

<sup>9</sup> Ibid

masyarakat, baik yang menjalankan maupun yang akan merasakan dampak. Budaya merupakan notabene nya dari kehidupan masyarakat yang harus diperhatikan. Dalam memahami kebudayaan kita harus mengacu pada sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh kebudayaan. Dibawah ini merupakan penjelasan dari beberapa karakteristik kebudayaan:<sup>10</sup>

1. *Culture is an adaptive mechanism* (Adaptif), artinya suatu kebudayaan adalah mekanisme dalam mempertahankan pola kehidupan manusia. Kebudayaan memberikan sebuah keuntungan selektif yang besar dalam kompetisi bertahan hidup terhadap bentuk kehidupan yang lain.
2. *Culture is learned* (Dipelajari), artinya, bahwa kebudayaan didapat dari proses pembelajaran untuk berbudaya, karena secara naluriah saja manusia akan hidup tanpa sebuah kebudayaan. Budaya bukanlah suatu hal yang naluriah, dimana kita telah terprogram untuk mengetahui fakta-fakta dari budaya tersebut. Oleh karena itu salah satu dari karakteristik budaya adalah diperoleh dari hasil pembelajaran. Manusia lahir ke dunia dengan sifat dasar, yaitu 'lapar' dan 'haus'. Akan tetapi manusia belum memiliki suatu bentuk pola naluriah untuk dapat memuaskan sifat dasar itu. Selain itu manusia saat lahir juga tidak dibekali pengetahuan tentang budaya atau *cultural knowledge*, manusia secara genetis terpengaruh untuk

---

<sup>10</sup> <https://ilmuseni.com/seni-budaya/karakteristik-kebudayaan> di akses pada 3 Januari 2019 pukul 20.12

belajar/mempelajari bahasa dan tanda-tanda kebudayaan lainnya (*cultural traits*).

3. *Cultures change* (Berubah) Artinya, bahwa kebudayaan berkembang sesuai dengan berjalanya waktu dan dinamis setiap saat, tergantung waktu dan tempat berlangsungnya kebudayaan. Kebudayaan bukan sesuatu yang terus-menerus tetap dan bertumpuk. Pada waktu yang sama dimana suatu kebudayaan ada, terdapat tanda-tanda kebudayaan baru. Tanda-tanda dari kebudayaan itu bisa sebagai tambahan (*addition*) atau pengurangan (*subtraction*).

4. *People usually are not aware of their culture* (Tidak disadari oleh masyarakatnya) artinya, bahwa kebudayaan berkembang dan dinamis setiap saat, tergantung waktu dan tempat berlangsungnya kebudayaan. Cara kita bergaul dan melakukan segala sesuatu dalam keseharian kita terkesan berjalan dengan alami atau natural. Kebanyakan dari kita sebagai manusia tidak sadar akan budaya. Hal itu disebabkan oleh manusia yang pada dasarnya sangat dekat dengan kebudayaan itu dan mengetahuinya dengan sangat baik. Manusia merasakan bahwa semuanya seolah-olah terjadi begitu saja (mewarisi secara biologis).

5. *We do not know all of our own country* (Tidak Diketahui Secara Keseluruhan). Tidak ada satupun orang yang bisa mengetahui budaya mereka secara keseluruhan. Dalam masyarakat, terdapat pengetahuan tentang budaya yang terbatas terhadap fakta-fakta kelas sosial, pekerjaan,



agama, dan perkumpulan-perkumpulan lain. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa sejatinya kebudayaan tidak dapat diketahui secara keseluruhan.

6. *Culture gives us a range of permissible behavior patterns* (Memberikan dan Membatasi Pola Tingkah Laku). Kebudayaan umumnya memberikan jarak bagaimana laki-laki sebagai laki-laki, wanita sebagai wanita. Kebudayaan juga memberikan gambaran bagaimana perbedaan aktivitas yang seharusnya ada dan tidak ada. Aturan ini biasanya bersifat fleksibel atau tergantung dari masyarakat daerahnya, serta kadar dan tingkatnya

7. *Cultures no longer exist in isolation* (Tidak Bertahan Lama Disuatu Daerah Terpencil). Apabila suatu kebudayaan baru memasuki wilayah tersebut, maka secara alamiah masyarakat disana akan berkembang dan mulai beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan baru. Hal ini akan menyebabkan suatu budaya sulit bertahan (asli) di suatu tempat karena akan dipengaruhi oleh budaya-budaya dari daerah lain disekitarnya.

8. *Culture is shared* (Dibagikan). Artinya, bahwa suatu kebudayaan merupakan kumpulan prinsip dan keyakinan baik, sehingga manusia tersebut akan berusaha melestarikan dengan cara menyebarkan ke manusia lain. Suatu kebudayaan dimiliki secara bersama-sama oleh sekelompok orang. Berdasarkan wilayah, kondisi iklim, dan warisan sejarah, mereka tumbuh dan berkembang di dalamnya.

**b. Kepemimpinan**, pengaruh pemimpin tentunya sudah menjadi hal yang wajar jika ada bagian dalam beberapa hal yang nantinya akan berpengaruh terhadap

berjalannya sebuah komunitas, hal ini akan terkait dengan bagaimana membuat kebijakan, mengkondisikan internal dan beberapa hal lain.

Etika pemimpin, diantaranya:<sup>11</sup>

1. Bekerja kritis dan rasional, berani mengemukakan pendapat dan berani bersikap tegas sesuai tanggung jawab.
2. Bersikap otonom, bebas, tanpa dipaksa mempunyai pemerintahan diri, berhak untuk membuat norma dan hukum sesuai dengan suara hati dan nurani yang tulus dan bersih.
3. Memberikan perintah-perintah dan larangan-larangan yang adil dan di taati oleh setiap lembaga dan individu.

Nanus Komariah dkk, mengilustrasikan bahwa ada 4 (empat) peran penting bagi kepemimpinan efektif yaitu:<sup>12</sup>

1. Penentu arah, pemimpin harus mampu melakukan seleksi dan menetapkan sasaran dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal masa depan yang menjadi tujuan penggerakan seluruh sumber daya organisasi dalam mencapai visi, pemimpin yang dapat berperan sebagai penentu arah adalah pemimpin visioner.
2. Agen perubahan, pemimpin harus mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan global dan membuat prediksi

---

<sup>11</sup> Syamsul Arifin. 2012. *Leadership Ilmu dan Seni Kepemimpinan*. Jakarta. Mitra Wacana Media hlm 12

<sup>12</sup> Daswati Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/28515-Id-Implementasi-Peran-Kepemimpinan-Dengan-Gaya-Kepemimpinan-Menuju-Kesuksesan-Organ.Pdf> Jurnal Academia Untad Fisip Untad Vol 4 No Febru 2012 Hal 788

tentang implikasinya terhadap organisasi, mampu membuat skala prioritas bagi perubahan yang diisyaratkan visinya, serta mampu mempromosikan eksperimentasi dengan partisipasi orang-orang untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan.

3. Juru bicara, pemimpin harus mampu menjadi negosiator dan pembentuk jaringan hubungan eksternal, menyusun visi dan mengkomunikasikannya melakukan pemberdayaan serta melakukan perubahan.
4. Pelatih, pemimpin harus memberitahu orang lain tentang realita saat ini, apa visinya atau ke mana tujuan, bagaimana merealisasikannya. Selalu memberi semangat untuk maju dan menuntun bagaimana mengaktualisasikan potensi mencapai visi.

**c. Institusi**, institusi merupakan hal yang mutlak dan berpengaruh hal ini akan memberikan dampak yang akan diberikan oleh institusi untuk urusan yang telah disepakati bersama, dukungan yang diberikan institusi dalam berjalannya komunitas, dan kepentingan komunitas.

Pengertian Institusi Sosial secara etimologi, istilah institusi sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu "*social institution*". Belum ada kesepakatan mengenai istilah Indonesia yang tepat untuk menerjemahkan istilah *social institution*. Soerjono Soekanto menyebut istilah institusi sosial dengan lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan. Ia mendefinisikan lembaga sosial atau lembaga

kemasyarakatan sebagai himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Menurut Soerjono Soekamto, pada dasarnya institusi sosial berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, yaitu:<sup>14</sup>

1. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan;
2. Menjaga keutuhan masyarakat;  
Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya

**d. Sejarah**, sebagaimana komunitas berdiri berjalan hingga saat ini adalah sesuatu yang penting untuk menjadi catatan guna kepentingan komunitas kedepannya. Nantinya evaluasi dan pelajaran dari sejarah akan mengarah pada bagaimana mengkondisikan komunitas dengan kesalahan yang pernah dilakukan untuk pelajaran selanjutnya.

Secara umum, terdapat 5 ciri-ciri ilmu sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan. Lima ciri sejarah sebagai ilmu tersebut di antaranya adalah bersifat empiris, memiliki objek, memiliki teori, memiliki metode dan generalisasi atau

---

<sup>13</sup> Soejarno Soekamto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press hlm 172

<sup>14</sup> Ibid hlm 173

kesimpulan. Di bawah ini akan kami jelaskan ciri-ciri sejarah sebagai ilmu pengetahuan lengkap beserta penjelasan dan pembahasannya, sebagai berikut :<sup>15</sup>

1. Empiris, artinya sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman tersebut direkam dalam dokumen dan peninggalan sejarah lainnya, kemudian diteliti oleh sejarawan untuk menemukan fakta yang terjadi di masa lampau.
2. Memiliki objek. Objek sejarah misalnya adalah waktu dalam kehidupan manusia. Sudut pandang waktu dijadikan sebagai objek dalam proses pembelajaran sejarah. Manusia dan masyarakat lah yang memegang peranan penting pada terjadinya sebuah peristiwa atau sejarah.
3. Memiliki Teori. Ilmu sejarah juga memiliki teori. Layaknya cabang ilmu pengetahuan lainnya, teori juga digunakan dalam pembelajaran sejarah. Kaidah-kaidah pokok dan teori sejarah digunakan untuk mendukung suatu argumen atas terjadinya sejarah yang telah terjadi.
4. Memiliki metode. Metode pengamatan merupakan metodologi dan cara-cara yang digunakan untuk mengamati sejarah. Dalam rangka penelitian, sejarah mempunyai metodologi penelitian sendiri yang menjadi patokan-patokan tradisi ilmiah yang senantiasa dihayati.
5. Generalisasi. Sejarah juga dapat digeneralisasi. Artinya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan umum untuk menggambarkan kejadian sejarah yang telah terjadi. Tentunya kesimpulan

---

<sup>15</sup> <https://www.zonareferensi.com/ciri-ciri-sejarah-sebagai-ilmu-pengetahuan/> di akses pada 10 Januari 2019 pukul 21.10



dan generalisasi ini ditentukan berdasarkan teori, metode dan objek penelitian sejarah yang telah dilakukan.

**e. Kebijakan.** Bagaimana kebijakan dikeluarkan oleh institusi maupun dari komunitas tersebut sehingga mampu mempengaruhi berjalannya komunitas. Mengenai tata kelola komunitas, keamanan, harga pasar dan lainnya membahas berlangsungnya komunitas.

Dye menyebutkan sebagai pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. "*whatever government chooses to do or not to do*". Pengertian ini mengandung kebijakan pemerintah sebagai kekuasaan mengalokasikan nilai kepentingan untuk masyarakat secara menyeluruh. Sedangkan Aeston mengartikan kebijakan sebagai sarana untuk menilai pilihan tujuan yang ingin dicapai.<sup>16</sup>

Berikut unsur kebijakan menurut Abidin:<sup>17</sup>

1. Tujuan kebijakan, kebijakan dibuat karena adanya tujuan yang ingin di capai tujuan yang jelas dan berorientasi ke depan.
2. Masalah kebijakan. Kesalahan dalam menentukan kebijakan dapat menimbulkan kegagalan total dari proses kebijakan. Masalah sendiri membutuhkan pemecahan masalah dan solusi.
3. Tuntutan kebijakan, merupakan indikasi dari partisipasi masyarakat tentang permasalahan kebijakan. Tuntutan berupa partisipasi untuk mendukung memberikan tuntutan, dan berpihak kepada perbaikan serta kesejahteraan.
4. Dampak atau *outcome* merupakan tujuan lanjutan yang timbul sebagai pengaruh dari tercapainya sebuah tujuan. Sarana dan alat kebijakan, sarana yang dimaksud berupa sarana pendukung atau penghambat atau pendukung terwujudnya suatu kebijakan.

---

<sup>16</sup> Rusdin nawi. 2017. *Perilaku kebijakan organisasi*. Makasar. Cv sah media hlm 37

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 40

**f. Keyakinan (mitos)** berhubungan dengan daerah seperti halnya sebuah komunitas yang bergerak di elemen masyarakat paling bawah atau desa tentunya kepercayaan yang bisa dikatakan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah namun tidak lepas begitu saja dari kehidupan masyarakat. Mitos bukan hanya dongeng pengantar tidur, tetapi kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam satu mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos. Dalam hal ini si pengirim adalah orang-orang terdahulu, para nenek moyang dan yang menerimanya adalah generasi sekarang<sup>18</sup>

Adanya ke enam indikator *community entrepreneurship* menegaskan bagaimana pengusaha atau pemimpin diharapkan mampu memberikan dampak pada komunitas mereka tetapi juga dengan pemenuhan kebutuhan agar lebih baik. Salah satu penelitian yang dilakukan *Oklahoma State University* justru menyandingkan perspektif sistem dalam menjalankan komunitas kewirausahaan. *Literature* ini menganggap sistem juga menjadi titik penting menjawab pertanyaan bagaimana pendekatan *community entrepreneurship* mampu menjangkau masyarakat yang ada di lingkungan.<sup>19</sup> Sebuah pendekatan sistem membutuhkan perspektif yang sangat luas dalam kewirausahaan, yang nantinya akan membuat dimensi dari masyarakat berkontribusi pada kesuksesan seorang pengusaha.

Sistem tersebut menggambarkan tentang berjalannya sebuah perusahaan yang akan tumbuh membutuhkan sumber daya dari banyak kalangan yang nantinya

---

<sup>18</sup> <http://idr.uin-antasari.ac.id/5314/5/BAB%20II.pdf> di akses pada 10 Januari 2019 pukul 20.10

<sup>19</sup> *Whats is an entrepreneurship community. Op.cit* hal 2

akan digunakan untuk membangun kewirausahaan bersama. Disinilah nantinya prespektif kewirausahaan tradisional muncul. Yang mana masyarakat sekitar terikat atas dasar saling percaya dan nantinya akan bersama-sama membangun usaha untuk komunitas mereka dengan sumber daya yang dimiliki. Alam salah satu penelitian mengatakan jika kebijakan ekonomi dan pembangunan masyarakat akan berjalan baik jika menggunakan strategi bisnis tradisional dan pengusaha memperoleh dukungan dari masyarakat, sementara jika mengabaikan budaya, ada kemungkinan untuk gagal.<sup>20</sup>

Ini semua dikarenakan warga memahami sejarah komunitas mereka, sifat hubungan mereka satu sama lain, kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam keputusan kolektif untuk mempengaruhi masyarakat, interpersonal dan dinamika kolektif kekuasaan, dan hal-hal lain. Dalam konteks pembangunan komoditas produksi bergantung ada jaringan antar masyarakat nantinya keenam aspek tersebut akan disandingkan dengan beberapa regulasi yang dikeluarkan oleh kemendes dan iklim produksi, saat ini menjadi jalannya pola ekonomi. Hal ini dilakukan agar penulis tidak mengesampingkan antara dasar satu dengan yang lain dalam membahas program tersebut.

---

<sup>20</sup> *Community entrepreneurship development ; an introduction opcit 448*

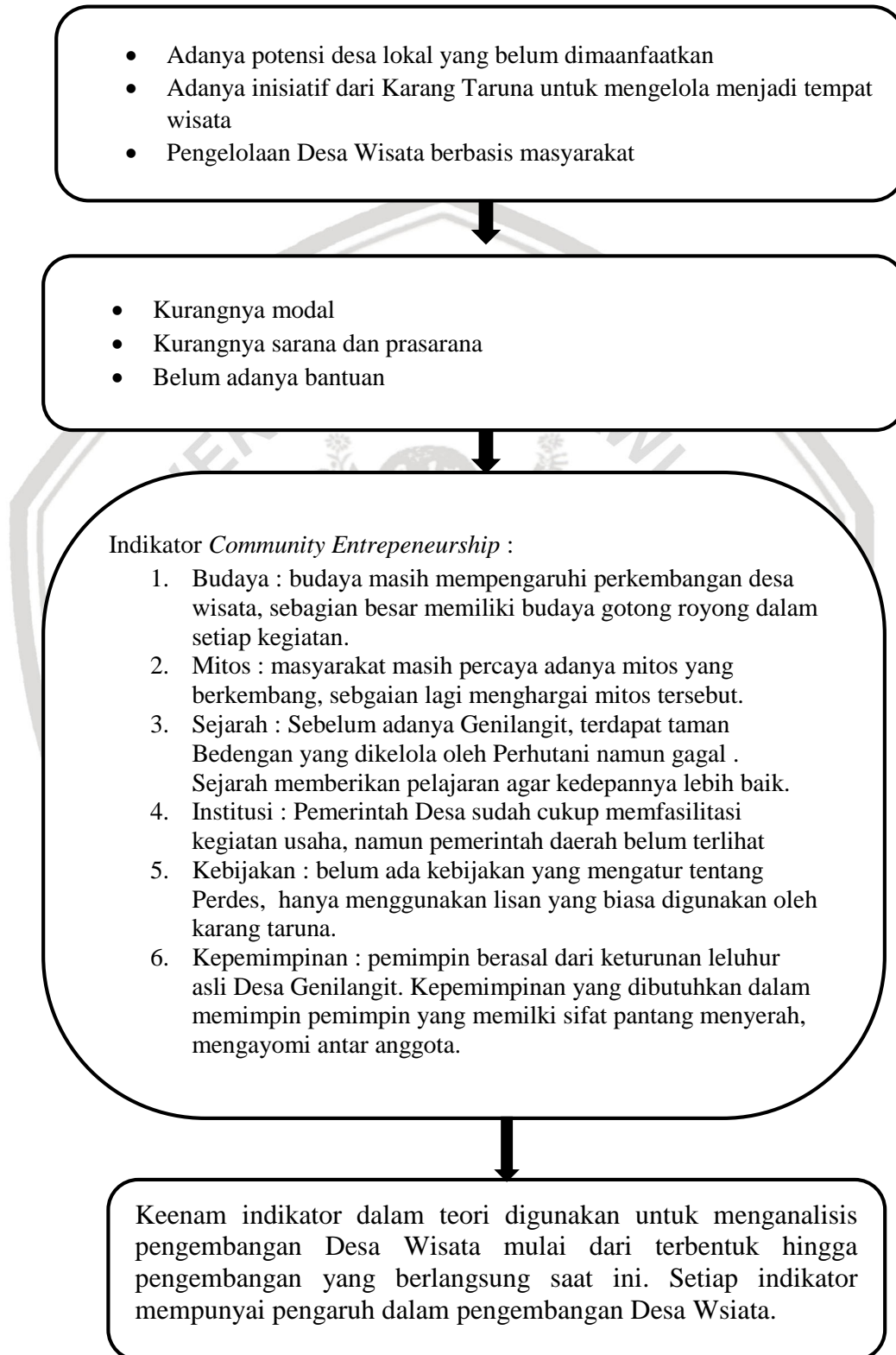
### 2.3 Alur Pikir Peneliti

Pada bagian ini peneliti menjelaskan terkait alur pikir yang kan digunakan sebagai pemikiran dan berfungsi memudahkan peneliti dalam tahap penelitian. Mulai dari proses pengumpulan data, menganalisis data sampai menjelaskan hasil analisis. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, serta teori yang telah dijelaskan. Maka terbentuklah alur pikir sebagai berikut :



## Bagan 2.1

### Alur Pikir



Sumber: olahan penulis, 2018





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Pada bab ini mengulas tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Adapun bagian-bagian tersebut terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Bagian-bagian ini digunakan penulis dalam menyusun penelitian maupun hasil penelitian.

##### 3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan pemecahan suatu masalah. Melalui penelitian yang seksama dan sistematis para ilmuwan dapat menemukan berbagai gejala atau praktik yang dapat dijadikan solusi pemecahan suatu masalah. Pada hakikatnya penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.<sup>1</sup>

Metode kualitatif lebih memfokuskan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu apa yang tidak diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi lapangan pengamatan. Maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

---

<sup>1</sup> Djma'an Satori dan Aan Komariah.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. Hlm 2

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku dari pengamatan di lapangan.<sup>2</sup>

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh sering digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari hipotesis. Atas dasar itu penelitian kualitatif bersifat *generatting theory* bukan *hypotesis-testing* sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif.<sup>3</sup> Oleh sebab itu isi analisis pada penelitian kualitatif lebih penting, daripada simbol atau atribut seperti dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas.

Pertimbangan peneliti dalam penggunaan penafsiran makna yang terkandung di dalam fenomena temuan sangat diperlukan. Pertimbangan dilakukan dengan cara menetapkan kategori lain, dan menentukan kriteria yang akan digunakan terhadap kategori-kategori itu. Analisis yang digunakan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitis yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Genilangit, lebih tepatnya di desa Genilangit, Rt 07/02 Jalan Gonggong, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Peneliti juga melakukan penelitian di Kantor Desa Genilangit serta lokasi tempat

---

<sup>2</sup> Nurul Zuriah. 2014. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara. Hlm 91

<sup>3</sup> Ibid hlm 92

wisata yang digunakan sebagai tempat wisata. Selain itu penulis juga melakukan penelitian di Perum Perhutani KPH Lawu Kabupaten Magetan. Lokasi ini dipilih dikarenakan berhubungan dengan fokus tema yang dipilih.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna bagi penulis untuk mempermudah penulis dalam membuat keputusan yang tepat, yaitu tentang data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan dalam proses penulisan hingga akhir penelitian. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa adanya fokus penelitian dapat mempermudah penulis dalam mengambil data dan mengolah data menjadi tulisan karya ilmiah. Sehubungan dengan pokok masalah yang diteliti, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengembangan desa wisata yang dikelola oleh karang taruna dan pengaruhnya terhadap masyarakat setempat menggunakan indikator *community entrepreneurship*.

### 3.4 Jenis Data

Untuk menunjang penelitian ini maka penulis memerlukan data yang relevan dan akurat sesuai dengan topik penelitian. Sumber data merupakan subyek dari mana data itu didapatkan. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>4</sup> Berdasarkan sumbernya jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>4</sup> Muhammad Idrus.2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta. Airlangga. Hlm 61

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari kumpulan informasi yang sedang dilakukan dan didapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>5</sup> Data primer berasal dari hasil observasi maupun wawancara.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian yang diteliti.<sup>6</sup> Data sekunder dapat berupa artikel, jurnal ilmiah, dan data dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian terjadi proses pengumpulan data. Penggunaan teknik yang tepat dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan peneliti mendapatkan data yang sesuai topik. Penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Kemudian peneliti harus dapat berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal kehidupan informan, mengikuti kehidupan informan dan memahami simbol atau gerakan bahasa asli masyarakat merupakan kunci keberhasilan penelitian kualitatif. Disini penulis

---

<sup>5</sup> Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu. Hlm 11

<sup>6</sup> *Ibid* hlm 11



melakukan tiga langkah dalam proses pengumpulan data antara lain, melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3.5.1 Observasi

Observasi penelitian lebih banyak menggunakan panca indra yaitu indra penglihatan, biasanya digunakan ketika peneliti hendak melihat kondisi secara langsung atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden, untuk memaksimalkan hasil observasi, peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan, misalnya buku catatan, rekaman suara, kamera dan alat bantu lainnya.

Observasi dibedakan menjadi tiga macam<sup>7</sup>, (a) observasi terbuka yaitu kehadiran peneliti dalam menjalankan tugas-tugasnya di tengah kehadiran responden diketahui secara terbuka dan terjadi interaksi antara peneliti dengan informan, (b) observasi tertutup yaitu peneliti mengamati dari jauh tanpa sepengetahuan informan, pada umumnya mengantisipasi agar reaksi responden dapat berlangsung secara wajar dan tidak di buat-buat, sehingga peneliti mendapat data yang diinginkan. (c) observasi tidak langsung yaitu peneliti dapat melakukan penelitian data dari responden walaupun mereka tidak hadir secara langsung. Biasanya menggunakan telepon, televisi jarak jauh, dan jasa satelit.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengembangan Desa Wisata yang ada di desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Pengamatan dilakukan penulis mulai dari lokasi pintu masuk Desa Wisata, sarana

---

<sup>7</sup> Sukardi.2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Bumi aksara. Hlm 79

pengunjung berupa jalan, tempat ibadah, kantin, tempat parkir, ruang informasi, wahana yang tersedia, anggota karang taruna hingga keamanan lokasi.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Menggunakan teknik wawancara berarti menggunakan interaksi komunikasi percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interview*) dengan maksud menghimpun informasi dari narasumber. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang sedang diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan secara mendalam.<sup>8</sup> Sebagai pedoman dalam menggunakan metode *interview* adalah subjek informan tahu tentang dirinya sendiri, tentang tindakan yang diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya.

Dapat disimpulkan teknik wawancara bertujuan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kejadian dari sumber yang relevan, dapat berupa pendapat, pengalaman, kesan, pikiran, dan sebagainya. Informan akan ditentukan dengan sengaja atau dikenal dengan istilah *purpsosive* dengan tujuan mendapatkan data yang akurat. *Purpsosive* adalah pengambilan sumber data menggunakan pertimbangan tertentu, contoh pertimbangan tertentu adalah orang yang dianggap paling tahu tentang peneliti harapkan.

---

<sup>8</sup> Djma'an Satori dan Aan Komariah.Op.cit hlm 129

**Tabel 3.1**  
**Daftar Informan**

No	Nama	Jabatan
1	H. Pardi	Kepala Desa
2	Susyatno	Ketua LMDH Perhutani Tirta Darmo Sekretaris Desa
3	Datin	Kaur TU perhutani
4	Agus Dwi	Ketua Karang Taruna
5	Joko	Bendahara
6	Edi Suko	Sekretaris
7	Ali	Fotografer dan pengurus harian
7	Doni	Penjaga <i>sky bike</i>
8	Heru	Anggota karang taruna
9	Putra	Penjaga kantin
10	Mega	Masyarakat / Pengunjung
11	Santi	Pengunjung
12	Pandu	Pengunjung

Sumber : Olahan penulis 2018

### 3.5.3 Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi peneliti dimungkinkan mendapat informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan atau tempat yang biasa informan melakukan kegiatan sehari-harinya. Sumber dokumen umumnya dibagi menjadi dua yaitu<sup>9</sup>, pertama dokumentasi resmi termasuk surat keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan, sedangkan dokumentasi tidak resmi seperti surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi terhadap suatu kejadian. Hasil dokumentasi berupa : data anggota inti karang taruna Giri Putra Bakti, data keuntungan tiap bulan, data jumlah pengunjung, data profil Desa Genilangit, serta

<sup>9</sup> Ibid hlm 816

foto dan rekaman wawancara dengan anggota karang taruna dan pihak bersangkutan.

#### 3.5.4 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka sebagai awal untuk menyiapkan kerangka penelitian atau proposal guna memperoleh penelitian sejenis memperdalam kajian teoritis dan mempertajam metodologi, informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan orang lain, baik berupa hasil laporan atau penelitian resmi, dan buku-buku yang ada di perpustakaan dapat digunakan sebagai informasi dari penelitian.<sup>10</sup>

#### 3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis berusaha menganalisis data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan metode penelitian yang dilakukan. Hebernas dan Miles mengajukan metode analisis data yang disebut sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut dengan analisis Miles dan Huberman.

Penjelasan dari model analisis Miles dan Hubernas adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

---

<sup>10</sup> Mestika Zed. 2008. *Metode Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. Hlm 3

<sup>11</sup> Haris Herdiansyah. 2010. *Metode Penulisan Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Humanika. Jakarta hlm 164

### 3.6.1 Pengumpulan Data

Proses ini biasanya dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan di akhir penelitian. Tahap pengumpulan data oleh peneliti sejak pra-penelitian sebagai jangka utama atau penunjang, data yang didapatkan tidak semua digunakan dalam penelitian hanya yang memiliki tema sesuai dengan tema penulisan. Pada proses pra-penelitian di lapangan penulis melakukan observasi dengan mengambil data melalui wawancara dengan para narasumber.

### 3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan dengan pengolahan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Reduksi data dapat merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Proses ini dilakukan oleh penulis setelah melakukan wawancara dengan para narasumber di lapangan. Data yang sesuai tema kemudian digabungkan dan apabila data dianggap kurang penting tidak dimasukkan oleh peneliti.

### 3.6.3 Penyajian Data

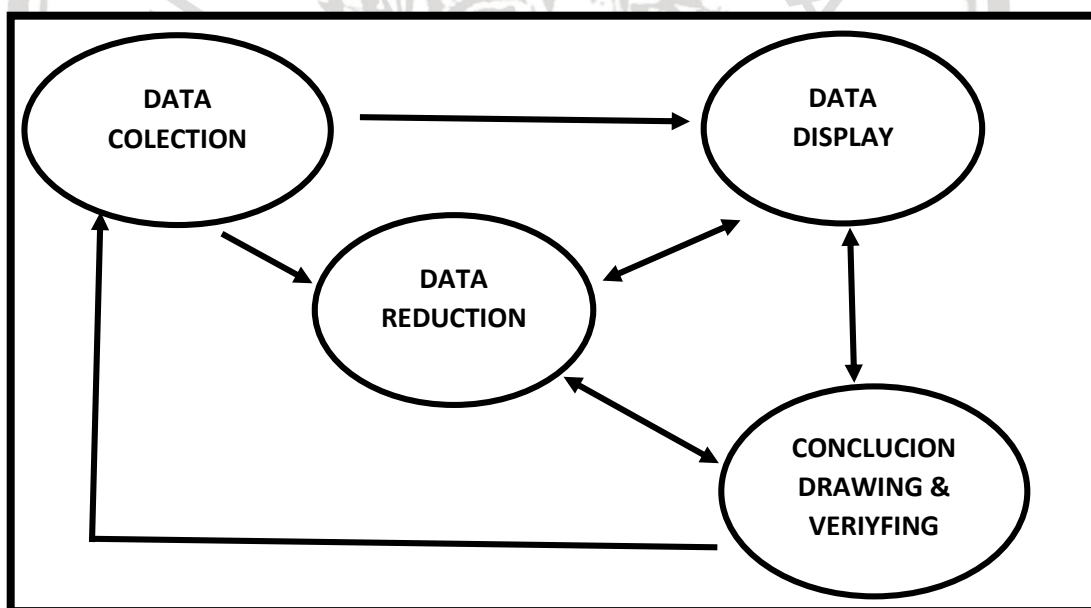
Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data setengah jadi yang telah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema yang telah dikategorikan. Pada tahap ini peneliti telah menampilkan hasil reduksi data pada penulisan yang akan di kaji. Proses penyajian data ini menjadi penting, karena pada proses ini peneliti menampilkan data sesuai dengan alur pemikiran yang telah dibuat pada bab sebelumnya.



### 3.6.4 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap terakhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Tahap ini menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan untuk mengungkap temuan dari penelitian tersebut. Kesimpulan data merupakan hasil dari proses gabungan data dan telah melewati proses pemilahan data. Data kesimpulan pada penelitian merupakan data yang telah dianalisis dan telah menjawab pertanyaan penelitian. Adapun analisis data dengan pendekatan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 3.1 Model Interaktif Miles dan Hubernas**



Sumber : Miles dan Hubernan. *Analisis Data Kualitatif*. UIP. Jakarta. 1992

## BAB IV

### PROFIL DESA WISATA GENILANGIT

Pada Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan tentang deskripsi wilayah penelitian, yaitu Desa Wisata Geniangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Pada sub-bab sub-bab tersebut akan dijelaskan perihal kondisi geografi, keadaan penduduk, pendidikan, pekerjaan, potensi desa, wahana yang ada di Desa Wisata Genilangit, kegiatan usaha.

#### 4.1 Kecamatan Poncol

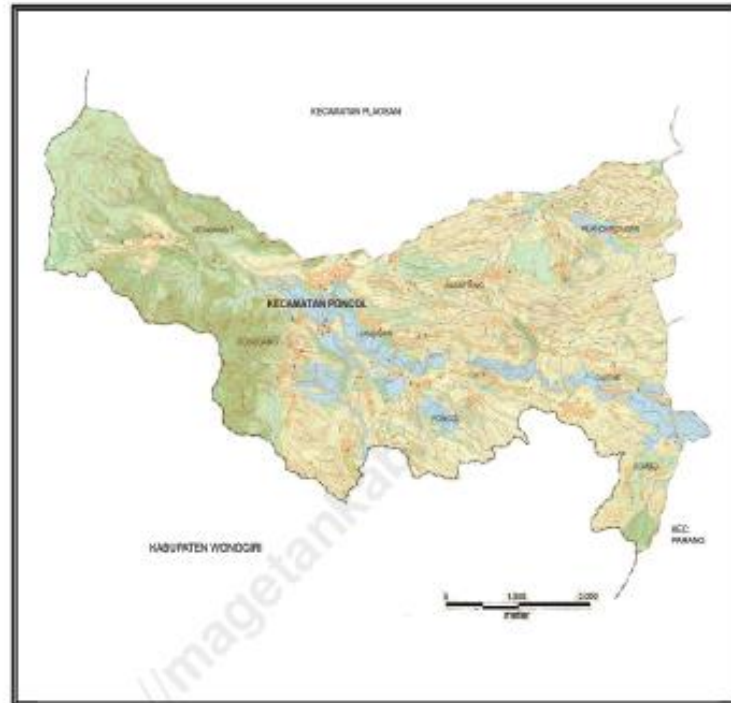
Kecamatan Poncol merupakan kecamatan yang terletak di bagian barat daya Kabupaten Magetan dan berada pada ketinggian antar 612 sampai dengan 1.104 meter diatas permukaan laut. Batas wilayah Kecamatan Poncol adalah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Plaosan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Parang dan Ngariboyo. Selain dengan kedua kecamatan tersebut, Kecamatan Poncol berbatasan langsung dengan kabupaten lain, yaitu di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah.

Kecamatan tertinggi yaitu Kecamatan Poncol, dengan ketinggian 948 meter diatas permukaan laut, sedangkan Ibukota Kecamatan Kartoharjo merupakan yang terendah dengan ketinggian 76 meter diatas permukaan laut. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Magetan berkisar antara 16- 24 C di daerah pegunungan dan 25 - 29 C di dataran rendah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Buku Profil Kecamatan Poncol 2017, Hlm 2

**Gambar 4.1**  
**Peta Kecamatan Poncol**



*Sumber: Kecamatan Poncol Dalam Angka 2017*

Kecamatan Poncol terdiri dari 1 kelurahan dan 7 desa yang merupakan kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan terkecil se Kabupaten Magetan, dengan luas seluruh Kecamatan Poncol 51,31 Km<sup>2</sup>.<sup>2</sup> Desa Gonggang merupakan desa terluas dengan luas 10,87 Km<sup>2</sup>, sedangkan Desa Sombo dengan luas 2,74 Km<sup>2</sup> merupakan desa dengan luas terkecil. Dengan 8 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Poncol, berarti rata-rata luas tiap desa/kelurahan sebesar 6,41 Km<sup>2</sup>, dan luas tanah pertanian di Kecamatan Poncol sebesar 3.004,96 Ha dan tanah lainnya seluas 2.125,68 Ha.

---

<sup>2</sup> Ibid hlm 3

## 4.2 Profil Desa Genilangit

Desa Genilangit merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Desa yang memiliki luas wilayah 272 ha.<sup>3</sup> Pada batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa Plumpung, sebelah selatan dengan desa Gonggang, sebelah timur Alas tuwo dan bagian barat berbatasan dengan Jatioso. Letak wilayah berada di daerah pegunungan tepatnya pada Gunung Lawu. Desa Genilangit ini memiliki 20 RT dan 3 bukeah RW. Sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Hasil panen yang melimpah adalah produk jagung

Desa Genilangit ini berlokasi dari pusat kota berjarak 5Km. Sarana dan prasarana yang ada sudah termasuk lengkap mulai dari tempat beribadah, tempat sekolah, puskesmas, dan pusat pelayanan publik sudah tersedia. Sarana dan prasarana sudah baik dan beraspal guna mempermudah aktivitas masyarakat. Mempunyai luas wilayah 272 Ha yang terbagi 33 ha lahan sawah, 136 ha untuk lahan ladang, dan 35 ha untuk lahan perkebunan.<sup>4</sup>

### 4.2.1 Keadaan Penduduk dan Potensi Desa

Desa Genilangit memiliki penduduk sebanyak 3.371 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 987, dengan presentase jumlah kelamin laki-laki 1.666 jiwa dan perempuan 1.705 jiwa.<sup>5</sup> Pendataan dilakukan oleh pemerintah Desa dengan beberapa cara diantaranya terkait surat ijin datang, pindah, meninggal dunia

---

<sup>3</sup> Buku profil Desa Genilangit 2016

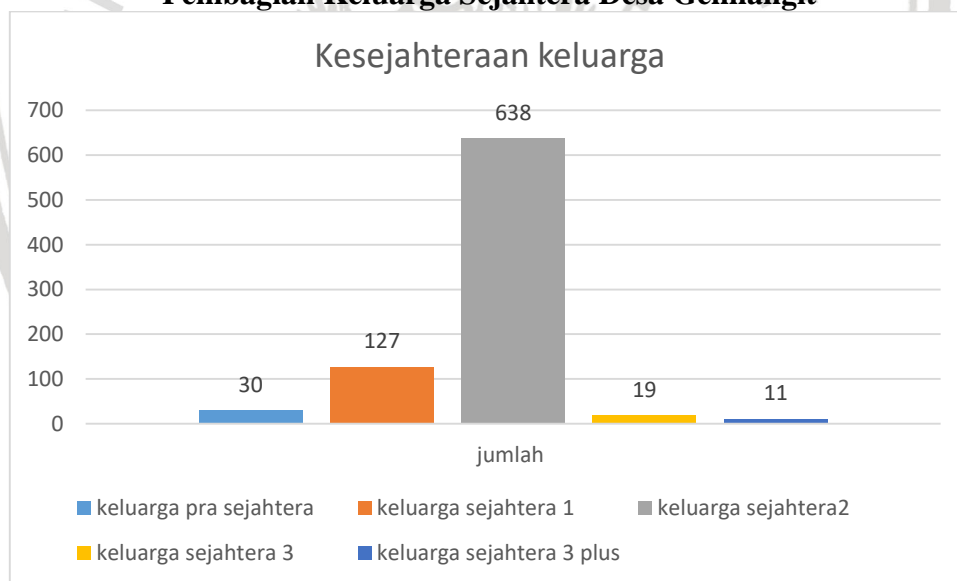
<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> *Ibid*

ataupun melahirkan. Selanjutnya perhitungan masyarakat Desa Genilangit berdasarkan pemilihan pekerjaan dan perbandingan kesejahteraan masyarakat Desa Genilangit sendiri.

Terkait kehidupan ekonomi masyarakat Desa Genilangit juga di bagi dalam beberapa cara yang telah ditentukan jika mengacu pada data yang diperoleh penulis di Kantor Desa Genilangit saat turun ke lapangan. Pembagian keadaan ekonomi masyarakat Genilangit di bagi dari segi per-kepala keluarga atau per rumah. Adapun bagan dari pembagian ekonomi masyarakat Genilangit adalah sebagai berikut :

**Grafik 4.1**  
**Pembagian Keluarga Sejahtera Desa Genilangit**



*Sumber : Profil Desa Genilangit, 2016*

Data kemudian di olah oleh penulis diatas adalah data dalam skala masyarakat Genilangit secara umum, dalam artian tidak mengacu pada mata pencaharian setiap kepala keluarga yang tinggal di Desa Genilangit. Sebelumnya

pengategorian keadaan ekonomi keluarga di Desa Genilangit ini mengacu pada undang-undang nomor 10 tahun 1992 yang diperbaharui dengan undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan penduduk dan pembangunan keluarga. Dalam pembagiannya keluarga di Indonesia di bagi tingkat kesejahteraan berdasarkan keadaan ekonominya, dan hal ini tentunya membutuhkan banyak data yang *valid*.

Terdapat empat kategori pembagian ekonomi keluarga pada masyarakat desa.<sup>6</sup> Kategori keluarga pra-sejahtera memiliki ciri-ciri sebagaimana keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya berupa sandang, pangan, papan, kesehatan. Dilanjutkan dengan keluarga sejahtera 1 yang pengategoriannya adalah sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti yang sudah disebutkan diatas. Selanjutnya untuk bisa dikatakan keluarga sejahtera 1 selain memenuhi kebutuhan dasarnya juga harus bisa memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya namun belum mempunyai tabungan.

Dua indikator selanjutnya adalah untuk keluarga sejahtera 2 dan keluarga sejahtera plus. Keluarga Sejahtera 2 sederhananya adalah keluarga yang kebutuhan dasarnya terpenuhi, begitu juga kebutuhan sosial psikologisnya, dan sekaligus juga dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Keluarga sejahtera tahap 3 yaitu keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar, sosial, psikologi, dan pengembangan tatapi masih belum maksimal. Keluarga sejahtera 3plus plus adalah keluarga yang telah memenuhi seluruh kebutuhannya, baik bersifat dasar, sosial,

---

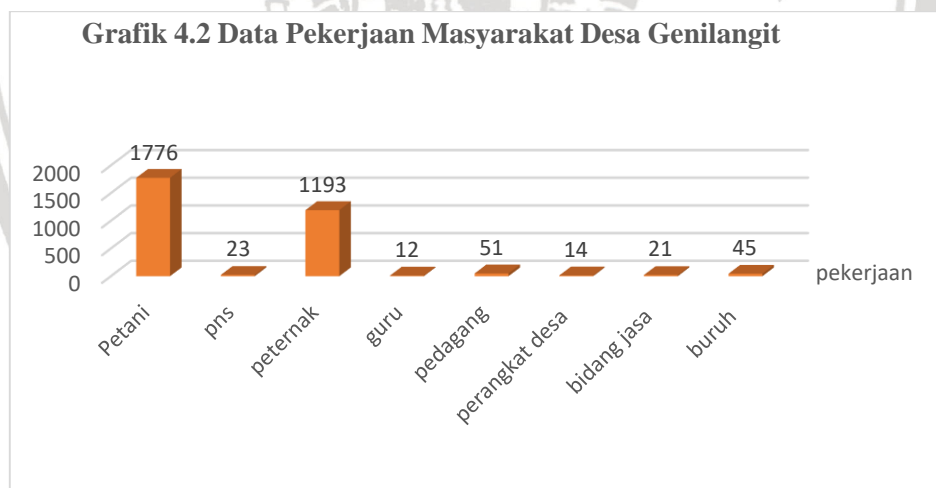
<sup>6</sup><https://www.scribd.com/doc/75979098/KLASIFIKASI-KELUARGA-SEJAHTERA> di akses pada 10 Oktober 2018 Pukul 20.10



psikologis, maupun pengembangan, dan mampu memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Data tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk Desa Genilangit berada pada kategori sejahtera. Sebagian besar berada di kategori sejahtera 2. “yaa lumayan mbak, sebagian besar penduduk belum punya keterampilan selain bertani dan beternak dengan adanya wisata ini kita bisa menanam modal terus dapat hasil tiap bulan mbak”<sup>7</sup> menurut mas Ali anggota karang taruna yang ikut menjadi pengurus Desa Wisata Genilangit. Sebagian besar masyarakat sudah terpenuhi kebutuhan pokoknya. Kehadiran wisata memberikan dampak baik memberikan uang tambahan dan mata pencarian bagi masyarakat setempat.

**Grafik 4.2**  
**Data Pekerjaan Masyarakat Desa Genilangit**



*Sumber : Profil Desa Genilangit 2016*

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ali selaku Pengurus harian sebagai Fotografer pada 21 Maret 2018 pukul 09.00

Berbicara tentang geografi Desa Genilangit memang berada di bawah gunung Lawu, maka tidak heran petani merupakan pekerjaan yang banyak ditemui di daerah Genilangit, hasil panen yang melimpah berupa jagung. Selain itu penduduk juga beternak berupa hewan kambing, sapi dan ayam. Penduduk masih memanfaatkan alam untuk bertahan hidup, pakan untuk ternak di dapat dari sekitar rumah penduduk yang sebagian masih hutan. Pemanfaatan lingkungan sekitar yang baik akan memberikan dampak positif bagi sekitar.

#### **4.2.2 Pendidikan Penduduk Desa Genilangit**

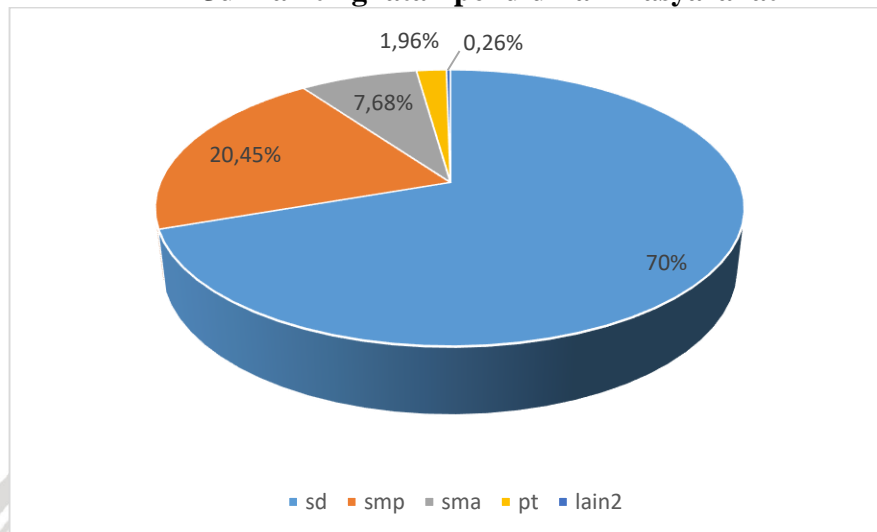
Mayoritas dari masyarakat Desa Genilangit adalah lulusan SD dan SMP sederajat. Namun sekarang penduduk mulai meningkatkan pendidikan membaca dan tulis-menulis sudah memenuhi kebutuhan untuk taraf desa. Di Desa Genilangit sendiri sudah mulai didirikan fasilitas seperti, PAUD, TK, MI, TPQ. Data terakhir yang didapat penulis dapatkan mengatakan bahwa, rata-rata presentase terbesar pendidikan terakhir warga Genilangit adalah SD dengan jumlah 1.849 kemudian SMP sebesar 543, SMA 204, dan perguruan tinggi 52 warga.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Profil Desa Genilangit, *Op.cit*

**Grafik 4.3**

**Jumlah tingkatan pendidikan masyarakat**



*Sumber : data Desa Gumeng 2016*

#### 4.2.3 Kondisi Sarana Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di Desa Genilangit dapat dikategorikan cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari adanya sarana beribadah, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana sosial, dll. Berikut rinciannya :

**Tabel 4.1**

**Kondisi Sarana dan Prasarana Desa Genilangit**

Jenis Sarana/ Prasarana	Jumlah
Sarana Peribadatan	
- Masjid	4
- langgar/ surau/mushola	13
- Vihara	1
Sarana pendidikan	
- TK	2
- SD	2
- SMP	1
- Lembaga Pendidikan Agama	2
- Perpustakaan	1
Sarana kesehatan	
- Posyandu	5

- Balai pengobatan masyarakat	4
- Rumah bersalin	2
Prasarana olahraga	
- Lapangan sepak bola	1
- Meja pingpong	3
- Lapangan voli	3
Prasarana dan sarana penerangan	
- Lisrik PLN	1
- Diesel umum	2
- Genset Pribadi	13

Sumber: Profil Desa Genilangit 2016

#### 4.3 Potensi Yang Dimiliki

Desa Genilangit ini terletak di bawah gunung Lawu. Memiliki lokasi yang subur, di daerah perbukitan. Potensi lokal yang dimiliki khususnya Desa Genilangit ini terdapat lokasi wisata berupa air terjun Kepyur Sewu, goa Labuhan, hutan lindung dan produksi lahan yang subur yang mudah ditamani sayuran.<sup>9</sup> Sedangkan potensi lokal buatan manusia berupa tanam wisata yang dikelola oleh karang taruna yang menjadi icon Desa. Wisata Genilangit sendiri berupa, area *outbound*, foto selfie, area motor trail, penyewaan mobil atv.

##### a. Outbound

Wisata alam selalu menyuguhkan wahana-wahana menarik untuk menarik pengunjung. Outbound biasa digunakan sebagai area bermain anak-anak hingga dewasa. Outbound sendiri bertujuan agar anak-anak menjadi pemberani mencoba wahana yang sudah tersedia, serta mampu menyatu dengan alam. Terdapat *playing fox* dengan ketinggian 20 meter dan pajang 100 meter, kemudian jaring-jaring untuk memanjat. Jika ingin masuk *outbound* anak pengunjung akan dikenakan biaya

<sup>9</sup> Bapak susyatno selaku Sekretaris Desa pada 4 April 2018 pukul 11.00

tambahan sebesar Rp20.000 sampai puas. Di dekat area *outbound* terdapat pula ruang informasi yang ditujukan kepada pengunjung yang mengalami kebingungan.

#### **b. Arena Selfie**

Setiap tempat hiburan masa kini pasti memanjakan pengunjung dengan arena khusus digunakan untuk mengabadikan moment liburan. Banyak dijumpai spot foto masa kini, terdapat rumah pohon, ayunan terbang, sepeda terbang (*sky bike*), rumah kelinci, perahu, taman-taman, dan spot-spot unik lain terdapat juga fotografer yang akan membantu mengabadikan moment. Setiap spot ada yang gratis dan ada yang dikenakan tarif mulai dari Rp 2.000,00 – Rp 5.000,00. Arena favorit yang digunakan untuk foto adalah *sky bike* dan perahu. Apabila pengunjung ingin mendapatkan hasil foto yang indah dilokasi wahana spot foto sudah ada fotografer yang siap mengabadikan moment dengan membayar Rp 5.000 mendapat 10x jepret dan dapat dikirimkan file hasil pemotretan dengan ponsel.

**Gambar 4.2**

*Sky bike*



*Sumber : Instagram Genilangit, 2018*



### c. Penyewaan Mobil Atv

Luas wilayah yang digunakan wisata berkisar 3 Ha dan berada di atas bukit. Apabila pengunjung enggan berjalan kaki mengelilingi terdapat alternatif lain yaitu penyewaan mobil atv. Pengelola memberikan fasilitas bagi pengunjung yang tertarik menyewa mobil atv. Terdapat dua mobil atv yang digunakan untuk mengelilingi jalur yang sudah ditentukan oleh petugas. Mobil atv ini mulai disewakan awal Januari 2018. Satu putaran pengunjung membayar sebesar Rp 25.000,00 sekali putaran.<sup>10</sup> Arena yang di tawarkan cukup menantang, menanjak dan turun sesuai bukit. Bagi pengunjung yang ingin naik tapi ragu, akan ada petugas yang mendampingi. Selain mobil atv, terdapat juga arena trail motor, arena motor khusus perlombaan yang diadakan setiap bulan sekali.

**Gambar 4.3**  
**Mobil ATV**



*Sumber : Ig Genilangit, 2018*

<sup>10</sup> Agus selaku ketua Karang taruna pada tanggal 20 maret 2018, pukul 13.00



#### 4.3.2 Fasilitas

Terdapat beberapa fasilitas pendukung, berupa petunjuk arah menuju lokasi, lahan parkir yang luas, terdapat mushola yang terletak di kanan pintu masuk, dan di tengah lokasi jika pengunjung tidak ingin turun kebawah, lokasi yang di atas sangat unik seperti gazebo. Terdapat toilet penataan unik dan cat yang indah agar pengunjung tidak ragu menggunakan toilet dan memang udara di perbukitan masih alami dan sejuk, terdapat dua lokasi toilet umum di atas dan di bawah karena lokasi memang perbukitan. selain toilet terdapat kantin dan tempat snack kantin berada di outdoor tepat dibawah pepohonan dan lampion lampu yang digantung di atas pohon, makanan yang dijual relatif murah berkisar Rp 5.000,00 – Rp. 15.000,00 di kantin disediakan musik-musik kekinian untuk menemani pengunjung. Terdapat ruang informasi yang terletak ditengah arena atau outbound anak.

**Gambar 4.5**  
**Fasilitas Surau**



*Sumber : Dokumentasi penulis, 2018*

#### 4.4 Kepengurusan

Setiap program tidak lepas dari hal organisasi yang menaungi untuk berjalannya kedepan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini karang taruna memiliki peran penting dalam mengatur desa wisata Genilangit, berikut penjelasan yang akan dipaparkan :

**Tabel 4.2**  
**Pengurus Inti Desa Wisata Genilangit**

No	Nama	Jabatan
1.	H. Pardi	Kepala Desa
2.	Samijan	Pengawas
3.	Agus Dwi Setiyono	Ketua Karang Taruna
4.	Suratno	Wakil ketua 1
5.	Sutris	Wakil ketua 2
6.	Edi Suko Cahyono	Sekretaris
7.	Wardianto	Setretaris 1
8.	Sanarto	Sekretaris 2
9.	Sutrisno	Bendahara
10.	Anton Sujarwo	Wakil Bendahara

*Sumber : SK Kepala Desa Genilangit, 2016*

Selain pemaparan pengurus inti, terdapat 560 anggota lain yang mengikuti organisasi masyarakat desa yang disebut dengan Karang taruna. Anggota sendiri merupakan penduduk asli Desa Genilangit mulai dari remaja hingga dewasa. Selain mengurus Desa Wisata karang taruna memiliki fungsi sebagai sinom berdasarkan prinsip gotong-royong. Sinom dibentuk untuk perkumpulan para pemuda baik laki-laki dan perempuan.<sup>11</sup>

Perkumpulan ini memiliki tujuan membantu rakyat desa dan pemerintahnya, bisa seperti acara pernikahan sebagai pengurus acara, resepsi.

<sup>11</sup> Soetardjo Kartohadikoesoemo 1984. desa. Jakarta. Balai pustaka hlm 345

Tugas dibagi sesuai dengan kemampuan anggota. Selain sinom terdapat pula acara agustusan sebagai panitia acara lomba-lomba anak, pentas seni, jalan santai. Keberadaan karang taruna memberikan dampak positif dengan ikut mengenal anggota desa, mempererat tali silaturahmi, memberikan pengalaman dan tanggap terhadap lingkungan akan melahirkan generasi bangsa hebat.

#### 4.5 Kegiatan Usaha

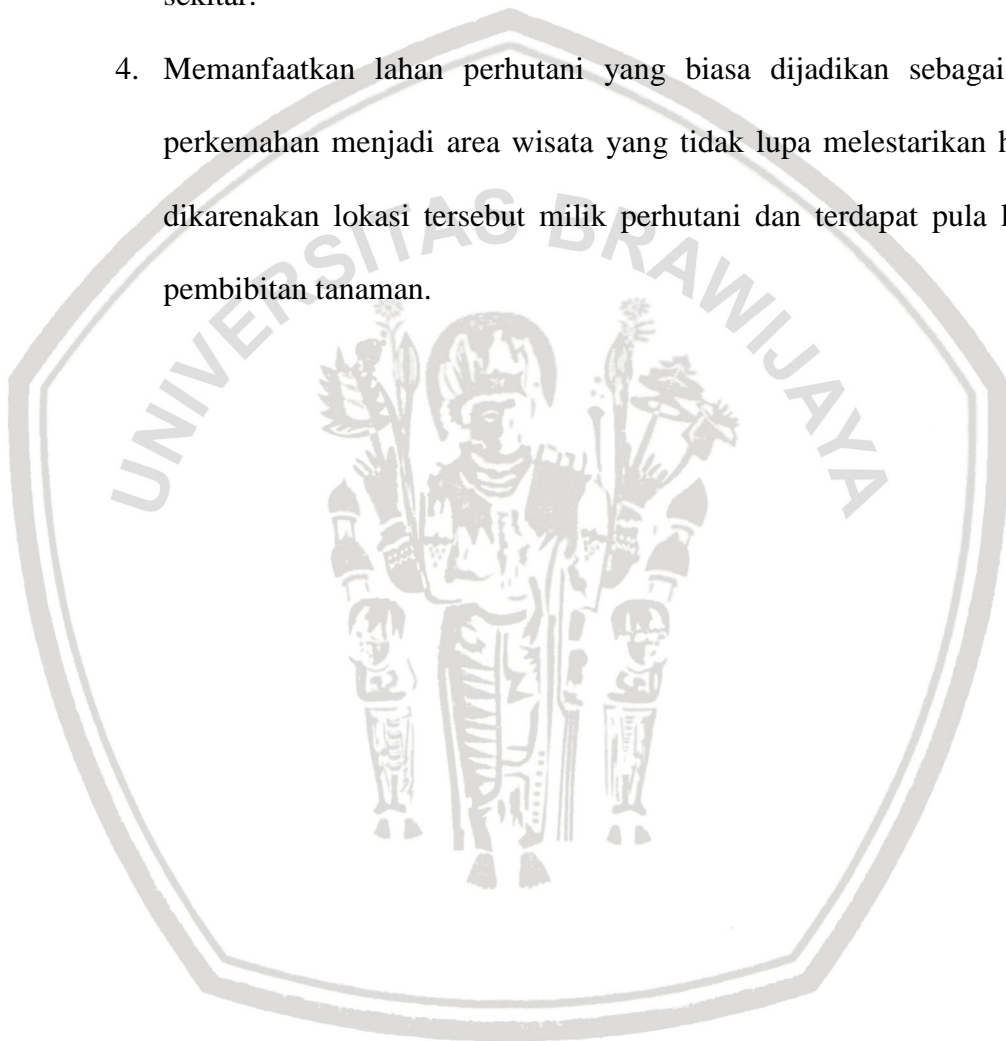
Desa Genilangit menjalankan usaha bersama dengan memanfaatkan potensi lokal, sumber daya alam yang dikelola secara bersama. Pengelolaan sumber daya alam yang dikelola oleh karang taruna. Potensi sarana dan prasarana, jasa lahan karet agar lebih maksimal, dan kegiatan pariwisata sesuai dengan potensi desa. Kegiatan Desa Wisata ini dilakukan secara swadaya oleh warga setempat. Sesuai observasi dan wawancara kegiatan yang dilakukan selama ini adalah :<sup>12</sup>

1. Pembangunan secara bertahap yang dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh setiap bulan, pembangunan meliputi sarana prasarana seperti masjid, kantin, cafe, spot foto, perluasan area lahan dari hasil pembagian tiap bulan sebesar 30%.
2. Pembagian hasil melalui sistem saham yang dilakukan berdasarkan jumlah saham yang ditanamkan, jadi tiap individu mendapat hasil yang berbeda-beda. Pembagian dilakukan sebulan sekali pada hari Sabtu dikoordinir oleh perwakilan RT.

---

<sup>12</sup> Edi suko, Op.cit

3. Melakukan kegiatan sosial, hasil dari tiap bulan sebesar 5% didonasikan kepada masyarakat yang mengalami kekurangan dan musibah. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan bantuan kepada orang sakit, dan meninggal dan menyantuni anak yatim piatu yang ada di lingkungan sekitar.
4. Memanfaatkan lahan perhutani yang biasa dijadikan sebagai area perkemahan menjadi area wisata yang tidak lupa melestarikan hutan, dikarenakan lokasi tersebut milik perhutani dan terdapat pula lokasi pembibitan tanaman.



## BAB V

### PENGEMBANGAN DESA WISATA GENILANGIT KECAMATAN PONCOL

Bab ini berisi pembahasan tentang hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Pada bab ini akan dijelaskan tentang pengembangan Desa Wisata Genilangit berdasarkan indikator *community entrepreneurship*. Peneliti mencoba untuk memaparkan hasil analisis di lapangan yang nantinya akan mencoba dibedah menggunakan indikator-indikator teori *community entrepreneurship*. Berikut penjelasan tentang pengembangan Desa Wisata Genilangit.

#### 5.1 Pengaruh Budaya Masyarakat dalam Pencetusan Usaha dan Kelahiran

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman suku dan bangsa dan memiliki budaya yang beragam. Keragaman budaya mampu memperkaya budaya bangsa Indonesia. Inti ajaran leluhur bangsa Indonesia yang mampu sebagai perekat keberagaman budaya di Indonesia adalah “Memayu Hayuning Buwana” dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang pengertian bebasnya berbeda-beda ritual dalam menyembah pada hakikatnya yang disembah juga sama. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen kebudayaan dan pariwisata diretoral jendral dan nilai budaya dan seni film diretorat kepercayaan terhadap Tuhan YME.2006. *Proseding gelar budaya spriritual dan kepercayaan komunitas adat*.Jakarta.



Secara gamblang belum ada kesepakatan tertulis terkait dengan apa budaya, namun beberapa pendapat menjelaskan berupa hal-hal keseharian yang



berkembang dalam masyarakat seperti perilaku yang melekat dalam masyarakat, gaya berbicara, dan tindakan keseharian berupa norma dan tradisi yang telah disepakati bersama. Genilangit tidak berbeda jauh dengan kebanyakan desa-desa yang ada di daerah lainnya. Setiap desa ataupun daerah mempunyai ciri-ciri khas yang berbeda namun budaya mereka hampir sama.

Beberapa hal tentang budaya di masyarakat Genilangit mampu berpengaruh besar terhadap apa yang sedang terjadi sampai sekarang ini. Selain itu budaya masyarakat Genilangit berpengaruh terhadap apa yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Penulis mencoba memisahkan beberapa budaya yang memang menjadi point penting yang bersangkutan dengan pengembangan Desa Wisata. Berapa budaya diantaranya berupa budaya-budaya lokal bahwa masyarakat desa biasa hidup dengan aman damai dan bergotong-royong. Penduduk berlokasi di bawah lereng gunung Lawu sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Mereka sering melakukan kegiatan desa secara gotong-royong seperti, kerja bakti, adat ketika pembangunan rumah baru, upacara kelahiran, upacara kematian, upacara adat dalam bercocok tanam, sinom (acara pernikahan), seribu tumpeng sebagai rasa bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan.

“...ya Tiap lingkungan ada di sini ada orang punya hajat satu rt kumpul dikumpulkan oleh orang yang punya hajat dikumpulkan untuk musyawarah membagikan tugas. Terus nanti h-3 kumpul lagi semacam gladi bersih menjadikan budaya bagus dipertahankan paguyuban “Sinoman” namanya.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Pardi selaku Kepala Desa Genilangit 10 April 2018 pukul 10.15

Berdasarkan pernyataan narasumber, penulis dapat menyimpulkan bahwa Desa Genilangit dalam mengembangkan Desa wisata diawali kebudayaan dan kebersamaan yang sudah terbentuk. Budaya tentang kehidupan masyarakat berdekatan dengan hutan dan kebiasaan memanfaatkan hasil hutan seperti mengambil ranting pohon yang jatuh, mengambil getah karet, ataupun mencari pakan ternak. Dari hal tersebut masyarakat Genilangit percaya bahwa cikal bakal berdirinya banyak manfaat yang diperoleh dari hutan, meskipun jika dibandingkan dengan budaya saat ini mulai berkurang.

Budaya akan tetap tertanam meskipun keberadaannya mulai berkurang. Dalam pengelolaannya karang taruna memiliki peran besar sebagai penggerak berdirinya Desa Wisata. Pendirian yang dilakukan sendiri tidak menghilangkan budaya yang sejak dulu berkembang di lingkungan desa Genilangit. Penggerak berdirinya Desa Wisata Genilangit masih mengikutsertakan budaya-budaya yang digunakan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Jika budaya masih hidup di lingkungan masyarakat maka ciri khas yang dimiliki tempat akan berdampingan dengan masyarakat.

**Gambar 5.1**  
**Acara Seribu Tumpeng**



*Sumber : Dokumen, narasumber Ali 2017*

Setiap daerah mempunyai cara untuk memperingati hari jadi suatu peristiwa. Desa Genilangit mempunyai budaya dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia mereka merayakan dengan pawai seribu tumpeng. Tumpeng berukuran mulai dari ukuran kecil hingga besar di bawa oleh penduduk asli Genilangit untuk tumpeng yang berukuran besar biasanya dibuat secara gotong-royong untuk perwakilan tiap RT. Tumpeng dapat berisi buah, sayuran dan nasi yang beserta pelengkap lainnya. Tumpeng yang telah siap, akan dibawa dari balai desa menuju lokasi wisata Genilangit. seluruh warga berjalan kaki, berjarak 1 km. Setelah sampai lokasi wisata Genilangit maka warga bertukar makanan dan makan bersama.

“Tumpeng-tumpeng itu dari swadaya masyarakat disimbolkan sebagai kebersamaan warga dalam membangun desa, sekaligus berdoa untuk diberi kemudahan dan keberkahan. Budaya tumpeng ini sebagai rasa sukur yang telah diberikan oleh Tuhan dan untuk persatuan warga”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Bapak Pardi, *Op.cit*

Budaya akan tetap berkembang seperti halnya budaya menggelar sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur

“...Kalo sedekah bumi bulan muharom seperti bersih desa kita menamakan bukan sedekah bumi tapi istigosah soalnya kalo sedekah bumi dari kalangan santri bisa seperti musrik. Untuk mengganti bisa diterima istilahnya saja istigosah sholawat, ziaroh makam. Kalo dulu namanya “nyadran”. Nama itu semacam kita ubah sedikit agar diterima oleh kalangan masyarakat.”<sup>4</sup>

Sentuhan kedua terjadi antara masyarakat adalah lebih kepada bentuk rasa syukur yang ditunjukkan kepada Tuhan dan alam. Sedekah bumi memang sangat familiar di telinga kita. Keberadaan sedekah bumi kini digantikan nama istigosah, sholawat, dan ziarah makam. Masyarakat Genilangit mulai sadar dan menggantikan secara perlahan lebih ke agama. Masyarakat masih percaya hal mitos seperti itu namun mereka mulai mengurangi kegiatannya. Namun tidak menghapus budaya hanya mengganti nama agar lebih bisa di terima oleh kaum santri.

Satu hal lagi yang berperan dalam pengembangan desa wisata adalah kerjasama yang dilakukan oleh semua pihak terkait. Pembagian pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki sehingga pekerjaan dapat selesai dengan maksimal Promosi untuk menarik pengunjung juga harus dilakukan oleh banyak pihak baik secara formal maupun non formal, sehingga pengunjung yang datang bukan hanya dari lokal daerah namun juga tingkat nasional.

---

<sup>4</sup> Ibid



## 5.2 Kepercayaan Lokal (Mitos)

Berbicara tentang masyarakat Indonesia terutama di daerah atau di desa, maka tidak lepas dari hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah atau dikenal dengan mitos. Definisi sederhana mitos adalah sebuah cerita yang dipercaya tentang kehidupan yang ada sebelumnya dan dianggap benar dan keramat. Ada kepercayaan yang masih digunakan sampai saat ini oleh masyarakat Desa Genilangit. Genilangit yang bertempat di pulau Jawa tidak berbeda jauh dengan daerah lainnya yang masih kental dengan mitos. Hal ini juga termasuk dalam pola ekonomi yang ada didalamnya, beserta awal hingga saat ini.

Kepercayaan diyakini dan dihormati oleh masyarakat, dengan kepercayaan pendukungnya berusaha untuk menjaga keselarasan kehidupan, terutama dengan Tuhan, dengan alam, dan dengan sesama manusia. Dengan kata lain kepercayaan mengandung nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Oleh karena itu kepercayaan patut untuk dilestarikan, dikembangkan, dan diamalkan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

Disini penulis memberikan pengantar tentang keadaan dik apangan yang mengatakan bahwa Desa Genilangit tidak berbeda dengan daerah lain di Indonesia yang masih mempercayai keberadaan mitos dari leluhurnya. Penulis kemudian menanyakan kepada informan tentang pengaruh mitos dan kepercayaan-kepercayaan lokal bagi masyarakat Desa Genilangit secara umum. Hal-hal yang diwariskan oleh leluhur mereka melalui cerita turun-temurun dalam sebuah keluarga atau lingkungan.

“...ya kalo berbicara kepercayaan gitu ya banyak mbak, beberapa masih dilakukan disini contohnya kaya gak boleh keluar magrib, ga boleh pake baju ijo di daerah yang rawan, kalo di tempat belum di kenal harus permisi terlebih dahulu dll.”<sup>5</sup>

Bagi kehidupan bermasyarakat mitos akan hidup ditengah masyarakat, termasuk juga yang ada di Desa Genilangit yang berhubungan dengan pengembangan Desa Wisata. Mitos atau kepercayaan yang telah terbangun di lingkungan lokal desa memiliki peran besar dalam lahirnya dan berkembangnya Desa Wisata hingga sekarang.

“...kan daerah sini di bawah gunung Lawu, sebagian leluhur kami percaya daerah gunung lawu jika ditanami untuk pertanian maka akan mendatangkan rejeki yang melimpah. Jadi sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani, kemudian peternak...”<sup>6</sup>

Dari hal tersebut kemudian penulis membuka kembali data mengenai pekerjaan masyarakat dan jumlah masyarakat yang menjadi petani adalah mayoritas di Desa Genilangit. Pekerjaan petani masih menjadi prioritas utama masyarakat Desa Genilangit. Kepercayaan yang mengatakan memanfaatkan lahan yang dimiliki menjadi kepercayaan hingga sekarang. Mitos yang memanfaatkan lahan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari juga diikuti oleh anggota karang taruna yang menyewa lahan yang dimiliki oleh perhutani Kabupaten Magetan.

Mitos yang berkembang mengenai pengembangan Desa Wisata yakni, pembangunan atau pengelolaannya harus dilakukan oleh anggota keluarga dari Ki Malang Yudho atau adik Ki Nantang Yudho yang berasal dari Mataram Kuno dan

---

<sup>5</sup> Susyanto, *Op.cit*

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Pardi, *Op,Cit*

makamnya yang ada di Lanud Iswahyudi.<sup>7</sup> Jadi ki Malang Yudho dan Ki Nantang Yudho adalah pembabat berdirinya Desa Genilangit. Menurut kepercayaan yang berkembang apabila yang mengelola bukan asli keturunan dari kedua leluhur tersebut maka akan rugi dan mengalami bencana.

“...Yaa masih. Contohnya yang real contoh saya sendiri yang bisa bangun Desa Genilangit anak cucunya yang pertama kali yang tinggal di sisi termasuk saya dan kakak saya. Ada beberapa lokasi yang sakral ada dua tempat uang tidak bisa untuk tempat tinggal buat rumah orang. Ada katakan tanah sudah di jual orang lain bukan keluarga pasti kembali. *Wi wes mesti mbalek eneh*, entah karena sakit atau meninggal.”<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan yang telah berkembang di lingkungan masyarakat masih hidup di Desa Genilangit. Sebagian masyarakat masih percaya dan meyakini mitos namun sebagian juga kurang percaya namun tetap menghargai. Selain itu memiliki pengaruh besar dalam pengembangan Desa Wisata. Pengelola inti harus berdasarkan keturunan agar berkembang dan meningkat.

### 5.3 Sejarah

Salah satu point penting dalam gerakan termasuk juga *community entrepreneurship* dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat adalah tidak meninggalkan sejarah. Dalam hal ini sejarah tersendiri terbagi menjadi beberapa elemen, termasuk di dalamnya awal terbentuknya, kejadian yang perlu menjadi catatan, mengapa hal tersebut bisa terjadi. Dalam point ini penulis akan mencoba

---

<sup>7</sup> Susyanto , Op.cit

<sup>8</sup> Edi suko, Op.cit

memaparkan hasil di lapangan terkait dengan beberapa hal diantaranya adalah sejarah lahirnya Desa Wisata.

### 5.3.1 Sejarah Awal Dirintisnya Usaha Desa Wisata Genilangit

Ketika berbicara mengenai sejarah awal berdirinya Desa Wisata Genilangit ini, tentunya tidak lepas dari point sebelumnya yakni terkait budaya dan mitos yang berkembang di masyarakat, selain itu lokasi perbukitan yang indah menjadi fasilitas pendukung menciptakan wisata baru. Sejarah awal berdirinya Desa Wisata Genilangit ini lahir dari anggota karang taruna yang ingin merubah kawasan hutan menjadi pariwisata. Dipilihnya usaha wisata karena lokasi dan pemandangan yang jarang ditemui di daerah lain menjadi nilai plus serta udara sejuk masih terasa.

Awal mula lokasi ini merupakan milik dari perhutani Kabupaten Magetan, lokasi ini biasa digunakan sebagai hutan lindung yang banyak ditumbuhi oleh pohon karet dan pinus serta digunakan sebagai bumi perkemahan. Sebelumnya dijadikan desa Wisata, terdapat taman yang bernama taman Bedengan. Taman Bedengan ini merupakan hutan lindung yang dikelola oleh pihak perhutani Lawu Kabupaten Magetan, sempat berkembang selama setahun. Berisi tulisan taman bedengan di pintu masuk dan masih belum ada lokasi wisata lainnya. Hanya berupa pohon-pohon lindung dan bumi perkemahan. Memang fungsi taman ini untuk pembibitan pohon yang di produksi oleh perhutani dan untuk di jual.<sup>9</sup> . Taman ini belum terkenal dan masih sepi dikarenakan belum ada fasilitas yang menarik, hanya beberapa spot foto, karena jalan menuju lokasi belum banyak petunjuk arah dan

---

<sup>9</sup> Ali, selaku anggota atau fotografer, pada tanggal 21 maret 09.00



belum dikerjakan secara maksimal akhirnya terbengkalai. Pengunjung yang ingin masuk hanya membayar uang parkir. Keberadaan taman ini belum diminati oleh pengunjung. Selain itu nama bedengan banyak digunakan tiap daerah seperti taman Bedengan Malang, Taman Bedengan Bandung, dll. setelah kerjasama dilakukan antara perhutani dan karang taruna di sepakati maka digantilah nama menjadi Genilangit sesuai dengan nama Desa setempat.

**Gambar 5.2**  
**Taman Bedengan sebelum Genilangit**



*Sumber : IG genilangit 2017*

Sekitar tahun 2016 akhir akhirnya di renovasi dan di ubah nama menjadi Taman Genilangit sesuai dengan nama desa. Berkat usaha dari banyak pihak yang nyata kemudian di renovasi dan dijadikan lagi tempat wisata hingga sekarang. Jadi sebelum ada taman Genilangit terlebih dahulu sudah ada Taman Bedengan yang dikelola oleh pihak perhutani. Dari masalah itu karang taruna belajar agar tidak melakukan kesalahan sama dan menginovasi wahana baru yang diminati pengunjung.

Sejak dibuka banyak pengunjung yang datang setiap harinya sekitar 100-150 pengunjung bahkan ketika hari libur bisa tiga kali lipat dari hari biasa.<sup>10</sup> Pembangunan yang dilakukan setiap bulan dari hasil dana yang di dapat tiap bulan sebesar 50%. Di utamakan arena spot foto yang diperbarui setiap bulan terdapat spot baru. Setiap harinya terdapat 30 anggota yang berada setiap harinya. Genilangit berasal dari jaman dulu terdapat semburan api yang ada di daerah warga kemudian memuntahkan api ke atas langit, sehingga Desa ini dinamakan Desa Genilangit.

#### 5.4 Institusi

Institusi dalam bahasa Indonesia disebut dengan lembaga memiliki artian yang luas, dalam *community entrepreneurship* institusi adalah sesuatu yang menjadi dasar segala arah berjalannya komunitas. Dalam definisi umum, adalah tata cara atau prosedur dasar dari tata cara untuk mengatur hubungan antar manusia yang berkelompok.<sup>11</sup> Gerak dan pola dari institusi yang ada di Desa Genilangit menjadi urusan yang harus disepakati bersama untuk keberlanjutan usaha ini kedepannya. Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan peran institusi dalam mengelola Desa Wisata Genilangit dan kerjasama yang dilakukan.

##### 5.4.1 Peran Institusi

Desa merupakan unit terkecil dari pemerintahan yang memiliki norma dan aturan-aturan yang mengikat yang telah disepakati berdasarkan lingkungan maupun adat yang berlaku. Desa memiliki peran penting terhadap masyarakat untuk

---

<sup>10</sup> Bapak Edi Suko, *Op.cit*

<sup>11</sup> Anwar Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*, cetakan pertama. PT Refika Aditama : Bandung



menyejahterakan kehidupan masyarakat. Di sub bab ini akan menjelaskan usaha-usaha apa yang telah dilakukan oleh pemerintah guna memajukan kegiatan usaha di bidang pariwisata.

Berbicara mengenai upaya-upaya pemerintah desa dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat, tentunya hal ini sangat berkaitan erat dengan peran pemerintah desa sendiri. Menyinggung perihal peran dari suatu kinerja, hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kualitas. Kualitas dari tugas pemerintah desa yang dimaksud di sini adalah sejauh mana pemerintah desa mampu menyelenggarakan aktivitas-aktivitas pembangunan ataupun pemberdayaan masyarakat.

Aktivitas pembangunan ataupun pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam kehidupan perekonomian serta kepentingan rakyat desa secara umum. Selain itu, segala aktivitas yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa diharapkan mampu menciptakan perubahan bagi kehidupan masyarakat secara signifikan di segala segi kehidupannya. Adanya kegiatan akan membuat masyarakat lebih aktif terhadap lingkungan sekitar, dan menciptakan keseimbangan banyak antar masyarakat.

Jika bertanya peran yang telah dilakukan oleh Desa guna memajukan usaha wisata. Desa memberikan peran berupa sebagai mediator. Setiap tindakan yang dilakukan harus diketahui desa dan mendapat ijin dari desa. Desa wajib mengetahui segala tindakan yang akan dilakukan setiap kegiatan masyarakat.

...“Peran pemerintah memfasilitasi membantu terkait proses kerjasama ikut menghubungkan pihak perhutani dengan mpsdh kita ikut membantu di

dalamnya sebagai mediator sebagai pihak-pihak yang berkepentingan tadi.”...<sup>12</sup>

Desa paham mayoritas pendidikan penduduk Desa masih lulusan sekolah dasar, yang belum mempunyai keahlian khusus dalam mengelola usaha. Desa memberikan bantuan ilmu dengan mendatangkan pemateri langsung dan melakukan *study banding* dengan daerah yang telah sukses dalam mengelola Desa Wisata. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Pardi sebagai Kepala Desa Genilangit :

“Terkait desa wisata maka perlu keterampilan dalam pengelolaan dalam program ini membantu pelatihan dalam hal ini pengelolaan desa wisata dari rekan karang taruna kita undang sebagai peserta pelatihan dan datangkan narasumber terkait pengelolaan desa wisata dan sealin pelatihan melakukan studi banding terkait desa wisata bersama adek karang taruna kita ke Malang, pernah ke Gunung Kidul, dan yang terakhir ke Pujon Kidul untuk pengelolaan desa wisata yang sudah terkenal.”<sup>13</sup>

Desa telah memberikan bantuan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat guna keberlanjutan suatu usaha. Selain itu pemerintah Desa melakukan pengaspalan dan penyemiran jalan menuju lokasi. Desa memberikan bantuan secara langsung memberikan dampak positif kepada masyarakat dan usaha kegiatan masyarakat yang berlangsung. Sudah seharusnya pemerintah Desa maupun pemerintah daerah memberikan peran aktif dalam memfasilitasi suatu kegiatan masyarakat.

---

<sup>12</sup> Pak Pardi, *Op.cit*

<sup>13</sup> Ibid

Masih terdapat kekurangan berupa sarana yakni lokasi Desa Genilangit berada di pegunungan gunung Lawu, dari pusat Kota berjarak 5km menuju lokasi, jalur yang dilalui cukup berliku dan naik turun. “Jalur yang dilewati menuju Desa juga kurang lebar sehingga kendaraan besar lewat akan menutup jalan sebelahnya. Perlu dilakukan pelebaran jalan sehingga rombongan dari luar kota bisa berkunjung.”<sup>14</sup> Selain itu menurut salah satu pengunjung memiliki harapan wisata ini kedepannya agar semakin lebih baik dan menghadirkan wahana-wahana unik lainnya, pembangunan di gencarkan dan sarana prasarana di perbaiki seperti lokasi jalan masuk diperlebar sehingga rombongan seperti bus dapat memasuki lokasi wisata dengan aman.<sup>15</sup>

#### 5.4.2 Kerjasama

Karang taruna melakukan kerjasama dengan pihak perhutani Kabupaten Magetan. Kerjasama yang dilakukan dengan Perhutani selaku pemilik tanah yang ada di hutan lindung, perhutani memiliki mitra kerja yang bernama LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang dibina langsung oleh perhutani. Disini perhutani LDH Lawu mempunyai sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Kabupaten Magetan terdapat 20 LMDH.<sup>16</sup> Tugasnya menjadi tenaga pengelolaan kerja, pengamanan kerja, reboisasi. Pengelolaan hutan tidak hanya sebatas menanam program PHBN (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) mencakup wisata alam. Di Kabupaten Magetan telah mengembangkan wisata

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Santi selaku pengunjung pada 12 April 2018 pukul 11.10

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pandu selaku Pengunjung pada 12 April 2018, pukul 11.20

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Datin selaku Kaur TU pada tgl 19 April 2018 pukul 10.15

edukasi melalui hutan seperti Mojosemi *Forest Park*, Air terjun Ngadirojo dan Wisata Genilangit.

**Bagan 5.1**  
**Kerjasama antar lembaga**



Awal kerjasama di mulai pada tahun 2016 dengan penyerahan proposal perjanjian. Setelah kesepakatan terdapat kontrak kerja yakni masyarakat Desa Genilangit atau karang taruna diwajibkan untuk membayar sewa 10 juta selama satu tahun.<sup>17</sup> Kemudian jika tahun pertama telah berakhir maka akan dilakukan perpanjangan. Karang taruna harus melalui LMDH terlebih dahulu kemudian melalui Desa sebagai penghubung. Disini desa mendapat masukan 5%.

“Ya liat perjanjiannya, sejak 2016. Dengan luasan 3,3 ha, petak. Ada kewajiban pihak satu dan dua. 10 juta. Karang taruna ibaratnya investor tapi kan dia menginduknya di LMDH karena wilayah itu wilayah kerjasamanya Tirtodharmo dengan perhutani. Jadi apapun harus menginduk ke LMDH, jadi harus tau LMDH”<sup>18</sup>

Selain melakukan kerjasama dengan perhutani Genilangit juga melakukan kerjasama dengan produk makanan atau snack seperti Coca-cola. Untuk kerjasama

<sup>17</sup> Susyatno, *Op.cit*

<sup>18</sup> Ibid

dengan pihak swasta pihak karang taruna menolak, dikarenakan takut mendapat intervensi dari pihak lain, jadi pihak karang taruna hanya menerima bantuan dari pemerintah dan modal swadaya masyarakat.

..”Kita tolak, banyak investor yang masuk tapi kita komitmen kita bertujuan pemberdayaan biar dapat pekerjaan meskipun cuma lulusan sd , smp, yang penting bisa bekerja disini kita rekrut, tapi kalo berurusan sama investor pasti ikut campur tangan. Nanti dituntut profesional dan ijasah. Yaa gotong royong aja disini.”<sup>19</sup>

Penulis berusaha menyimpulkan bahwa pihak karang taruna melakukan pengembangan secara mandiri berdasarkan hasil dari perkembangan omzet tiap bulan. Selain itu bantuan dari pihak pemerintah selaku organisasi pemerintah, karang taruna menolak bantuan dari pihak asing atau swasta yang sebagian besar hanya mencari untung. Prinsip mencari untung tidak sesuai dengan prinsip anggota karang taruna yang menggunakan asas kebersamaan anggota.

## 5.5 Kebijakan

Kebijakan dari institusi baik internal komunitas maupun dari pemerintah atau negara merupakan aspek yang ditawarkan *community entrepreneurship* yang digunakan penulis guna menganalisis Desa Wisata. Hal ini akan berpengaruh terhadap berjalannya kehidupan dibawahnya. Negara mempunyai hak untuk mengatur, baik menciptakan aturan yang bertingkat, memberikan hukuman maupun penghargaan, dan lain-lain. untuk fokus sub bab ini akan membahas bagaimana

---

<sup>19</sup> Agus Dwi, *Op.cit*



negara menunjukkan kehadirannya dengan membuat kebijakan-kebijakan bagi masyarakat khususnya Desa Genilangit.

### 5.5.1 Belum Adanya Payung Hukum

Kebijakan merupakan serangkaian atau kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam sebuah lingkungan tertentu dalam rangka mencapai tujuan.<sup>20</sup> Desa Genilangit merupakan bagian dari negara, maka hadirnya negara seharusnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Negara mempunyai fungsi memberikan keamanan, memberikan keadilan, pertahanan, dan memberikan kesejahteraan serta kemakmuran untuk masyarakat.

Berbicara mengenai upaya-upaya pemerintah desa dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat, tentunya hal ini sangat berkaitan erat dengan peran pemerintah desa sendiri. Menyinggung perihal peran dari suatu kinerja, hal tersebut tentunya tidak akan terlepas dari yang namanya kualitas. Kualitas dari tugas pemerintah desa yang dimaksud di sini adalah sejauh mana pemerintah desa mampu menyelenggarakan aktivitas-aktivitas pembangunan ataupun pemberdayaan masyarakat. Aktivitas pembangunan ataupun pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam kehidupan perekonomian serta kepentingan rakyat desa secara umum. Selain itu, segala aktivitas yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa diharapkan mampu menciptakan perubahan bagi kehidupan masyarakat secara signifikan di segala segi kehidupannya.

---

<sup>20</sup> Agustino Leo. 2008. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung. Aflabeta. Hlm 7

Pada point ini akan akan berfokus pada produk negara yaitu sebuah kebijakan. Kebijakan disini yang dikaji secara langsung maupun tidak, berpengaruh terhadap berjalannya komunitas di Genilangit. Secara garis besar kebijakan tersebut semisal mengenai penetapan harga BBM yang dapat berpengaruh terhadap harga pasar. “Kalo kebijakan tentang perdes belum ada mbak, disini secara umum lisan saja kalo tulisan belum ada mbk”<sup>21</sup> Dari sudut pandang tersebut menunjukkan bahwa secara khusus pemerintah baik desa maupun daerah belum menaruh perhatian besar mengenai aturan-aturan berlangsungnya usaha. Kebijakan secara khusus memang belum terlaksana dengan baik.

#### 5.5.2 Pembagian Keuntungan

Modal merupakan unsur penting dalam menjalankan suatu program atau kegiatan, baik secara mandiri ataupun secara kelompok. Dalam suatu kegiatan, modal digunakan untuk pembiayaan atau perkembangan program kerja agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pada pembangunan awal, dana didapatkan dari iuran wajib tiap bulan dan koperasi milik karang taruna “Giri Putra Bakti” kemudian karena di rasa kurang maka melakukan tambahan dana berdasarkan hasil swadaya masyarakat desa setempat dengan menggunakan modal saham sebesar Rp 1.000.000,00.

..“Dana, sebelumnya kita bentuk sistem koperasi dari anggota karang taruna, kemudian kita ganti karena masyarakat awam pandangan koperasi tentang utang piutang tapi disini kita bergerak di bidang jasa, akhirnya kita ubah menjadi sistem saham, karena koperasi pembagian akhir tahun juga. Ya pengelolaan sama cuma nama dan penghasilan hasil yang beda.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Bapak Pardi, *Op.cit*

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Agus selaku ketua karang Taruna pada tgl 2 april 2018 pukul 11.00

Setelah modal awal sebesar 250.000.000 terkumpul maka akan dibagikan setiap bulan sekali sesuai dengan saham yang ditanam. Setiap anggota berhak ikut dan maksimal hanya memiliki 5 saham.<sup>23</sup> Hasil dana yang diperoleh tiap bulan akan dibagi sebagai berikut :<sup>24</sup>

- ✓ Dana pengembangan : 30%
- ✓ Dana tabungan : 10%
- ✓ Dana sosial : 5%
- ✓ Dana cadangan (lain-lain) : 5%
- ✓ Dana bagi hasil anggota : 50%

Penjelasan dana pengembangan digunakan untuk pengembangan selanjutnya tiap bulan, untuk pembangunan wahana baru sesuai *master plan*, dana tabungan atau cadangan yaitu dana untuk keperluan mendadak lainnya dan tabungan untuk anggota, dana sosial biasanya digunakan apabila ada anggota mengalami sakit, menyantuni anak yatim dan santunan ketika ada yang meninggal, sedangkan dana bagi hasil adalah dana hasil dari keuntungan tiap bulan yang dibagikan menurut saham yang dimiliki tiap anggota.

Setelah berkembang bagian hasil diberikan setiap bulan dengan memperhatikan besaran saham masing-masing RT, besaran hasil yang diperoleh berbeda. Semakin besar saham yang ditanam maka semakin besar hasil yang didapat. Contoh pembagian hasil yang dibagi sebesar Rp 10.000.000.00:

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Agus selaku ketua karang Taruna pada tgl 2 april 2018 pukul 11.00

<sup>24</sup> Ibid

RT 1 : Rp 4.000.000,00

RT 2 : Rp 6.000.000,00

RT 3 : Rp 3.000.000,00

Total dari 12 RT sebesar Rp 61.000.000,00

Maka hasil yang diperoleh :

RT 1 :  $(4jt/61) \times 10 jt = 655.000,00$

RT 2 :  $(6jt/61) \times 10 jt = 975.000,00$

RT 3 :  $(3jt/61) \times 10 jt = 500.000,00$

### 5.3.3 Perkembangan Omset

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh pemuda desa ini memberikan dampak positif untuk perekonomian bagi masyarakat sekitar. Setiap warga yang ingin ikut mengembangkan wajib mempunyai saham sebesar satu juta. Setiap anggota mempunyai jumlah saham yang berbeda tergantung dengan kemampuan yang dimiliki tiap warga. Setiap warga maksimal mempunyai lima saham agar warga lain yang jumlah sahamnya sedikit dapat menambah .

“Yaa semua anggota, cuma anggota beda-beda tergantung kemampuan masing-masing untuk kedepannya kita bikin kesetaraan. Kesetaraan gini, kemarinkan waktu pertama ada yang satu saham, setengah, kita angkat dulu masyarakat yang belum punya saham supaya biar sama bisa merasakan. Setelah itu kita angkat lagi biar seimbang yang dulunya satu bisa jadi lima...”<sup>25</sup> tapi yang udah banyak ga bisa nambah. Yaa solusinya yang belum punya kita angkat”

---

<sup>25</sup> Edi Suko, *Op.cit*

Dari pemasukan tiap bulan warga akan mendapatkan keuntungan dari hasil tiap bulan pemasukan yang didapat. Biasanya saham dibagikan setiap bulan sekali pada hari Sabtu dan di bagikan kepada tiap perwakilan RT. Hasil yang diperoleh tiap RT juga berbeda. Semakin banyak saham yang dipunyai maka semakin banyak pula hasil yang diperoleh. Untuk melihat apakah untung-rugi penduduk menggunakan pembukuan yang bisa dilihat sebagai berikut :

**Tabel 5.1**  
**Jumlah Pemasukan dan Pengunjung**

Bulan	Pemasukan	Pengunjung
Januari	9.763.000	1.953
Februari	8.245.000	1.649
Maret	7.345.000	1.469
April	9.070.000	1.814
Mei	9.730.000	1.946
Juni	45.975.000	4.598
Juli	150.473.000	10.032
Agustus	80.275.000	5.352
September	108.017.000	7.201
Oktober	102.810.000	6.854
November	65.815.000	4.388
Desember	195.193.000	13.013
Januari	169.272.000	10.957
Februari	73.891.000	5.994
<b>Jumlah</b>		<b>77.218</b>

*Sumber : keuangan Genilangit, 2017*

Dari data di atas dapat diketahui pada pemasukan dan data pengunjung terbanyak pada bulan Juli dikarenakan pada saat itu libur sekolah dan acara hari raya idul fitri bagi umat islam. Sedangkan pada bulan Januari hingga bulan Mei rata-rata pemasukan tidak sampai 10 juta dikarenakan, lima bulan itu hanya dikenakan tarif parkir sebesar 2ribu dan masuk lokasi digratiskan. Pada bulan Juli mulai dikenakan biaya masuk dan tambahan untuk arena poto dan wahana lain.



#### 5.5.4 Strategi yang di gunakan

Strategi dapat didefinisikan sebagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*)<sup>26</sup>. Strategi biasa digunakan dalam hal militer, sejalan dengan konsep manajemen strategi tidak semata-mata sebagai cara mencapai tujuan karena strategi dalam konsep manajemen mencakup penetapan berbagai tujuan itu sendiri, berbagai keputusan, dan mampu menjaga keunggulan usaha. Strategi tidak bisa dilepaskan dalam mencapai tujuan, harus dilakukan secara matang sehingga proses usaha dapat dilakukan dengan maksimal dan tidak menimbulkan kerugian.

*Pertama*, untuk mengenalkan potensi wilayah perlu dilakukan usaha optimal seperti menyelenggarakan promosi wisata sebagaimana yang dilakukan berbagai pihak. Upaya memperkenalkan dan mempromosikan produk wisata kepada calon wisatawan maupun pengusaha perjalanan wisata harus dilakukan dengan berbagai variasi.<sup>27</sup> Disamping itu bentuk aktivitas lainnya untuk mendukung upaya pengembangan pariwisata adalah kegiatan promosi dan pemberian informasi seperti ikut serta dalam event pariwisata. Pada dasarnya calon wisatawan membutuhkan informasi tentang daerah tujuan wisata yang akan di kunjunginya. Untuk itu perlu dipikirkan cara-cara publikasi atau promosi yang akan dilakukan. Kapan iklan harus di pasang, kemana leafet/brosur harus disebar.

“Kita akan melakukan penambahan wahana. Selain itu promosi juga kita tingkatkan seperti pemasangan baleho di pusat Kota Magetan serta jalur utama. Selain itu juga promosi yang dilakukan oleh media cetak dan televisi. Selain promosi yang dilakukan secara mandiri kita juga akan

---

<sup>26</sup> Ismail solihin. 2009. Pengantar management. Surabaya. Erlagga hlm 69

<sup>27</sup> Bagong Suyanto, dkk.2005. *Pengembangan Pengelolaan Wisata Alam Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Jawa Timur*. Surabaya. Erlangga. Hlm 59

meminta bantuan kepada Dinas Pariwisata untuk mempromosikan ke luar daerah Magetan.”<sup>28</sup>

Untuk penambahan jumlah pengunjung kita sering melakukan kegiatan seperti event-event pawai seribu tumpeng, ada event turnamen penggemar sepeda trail, kemudian ada paguyuban mobil mewah. Kemudian macam reuni dari sekolah ataupun keluarga. Promosi cepat dilakukan menggunakan media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*. Sebagian besar pengunjung memang pelajar atau dewasa, namun ketika hari libur maka banyak keluarga berkunjung, dan akan meningkat drastis apabila terdapat acara keluarga seperti reuni sekolah dan lainnya. Semua wahana dapat dirasakan semua umur, dan terdapat area luas untuk sekedar bersantai.

*Kedua*, kegiatan usaha wisata dilakukan secara bersama berasal dari inisiatif warga asli Genilangit kemudian direalisasikan bersama-sama menggunakan asas kekeluargaan. Warga bergotong-royong mengembangkan usaha Desa mulai dari perencanaan, pengumpulan dana, dan evaluasi usaha. Semua dilakukan langsung tanpa paksaan dari pemerintah. Pemerintah sekedar memfasilitasi apa yang kurang dan perlu di tambah.

Pemberdayaan yang dilakukan secara sukarela tidak menimbulkan paksaan dari pihak luar. Pemberdayaan yang dilakukan ini memberikan informasi bagaimana cara mengelola usaha wisata, memupuk kerukunan antar warga yang mengikuti kegiatan, serta mengasah keahlian agar lebih terampil serta bersaing dengan wisata lainnya. Warga mampu mengenali lokasi dan potensi yang dimiliki

---

<sup>28</sup> Agus Dwi, *Op.cit*

karena sejak dulu mereka tinggal di daerah tersebut. Jadi pemberdayaan yang dilakukan dari bawah (*bottom up*) akan melahirkan kreativitas baru dari lapisan bawah dan memberikan manfaat bagi sekitar.

## 5.6 Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan satu dari beberapa indikator yang ditawarkan oleh *community entrepreneurship* untuk menelaah keadaan masyarakat yang berada pada pola komunitas. Kepemimpinan menjadi kunci sebuah usaha agar memiliki hasil dan perkembangan sebuah usaha. Secara sederhana kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai dalam situasi tertentu. Menurut Margono Slamet kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang banyak agar mau bekerjasama mencapai tujuan tertentu.<sup>29</sup>

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam memimpin anggota dan kegiatannya. Pemimpin memiliki tugas membimbing dan mengarahkan sekelompok orang. Menurut Margono Slamet seorang pemimpin harus memiliki beberapa syarat dan sifat, yaitu mempunyai visi dan misi yang jelas, mempunyai kemampuan untuk bekerja keras, memiliki ketekunan dan ketabahan, disiplin baja, memberdayakan orang lain, dan memiliki komunikasi yang baik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Jabal Tarik Ibrahim. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. Hlm 117

<sup>30</sup> Jabal Tarik, Opcit 118

Dalam *community entrepreneurship* kepemimpinan sangat dibutuhkan untuk banyak urusan dalam komunitas, salah satunya sebagai pembentuk tim dalam kerja komunitas.<sup>31</sup> Karang taruna merupakan organisasi terstruktur terdapat ketua hingga anggota yang sudah tertera dalam akta notaris. Berbicara mengenai pemimpin yang memimpin komunitas pengembangan Desa Wisata Genilangit maka tidak lepas dari pengurus inti yakni Ketua Bapak Agus dan Bapak Edi Suko selaku Sekretaris Karang Taruna Giri Putra Bakti. Kedua tokoh tersebut bersaudara bertempat tinggal di Desa Genilangit. Keturunan asli dari leluhur Ki Nantang Yudho dan Ki Malang Yudho. Bapak Agus sebagai kakak yang sebagai Ketua dan pemimpin Bumdes Gema Mandiri tentang pengembangan wisata Desa. Bapak Agus yang merangkap jabatan sebagai pemimpin karang taruna, namun lebih fokus ke Bumdes, sehingga Bapak Edi yang menjadi pengurus harian yang tiap hari berada di lokasi wisata.

Dalam kepengurusan pengembangan Desa Wisata pemimpin sangat penting, seperti yang kita ketahui. Pemimpin merupakan penanggung jawab dan tonggak bagaimana usaha tersebut berjalan kedepannya. Memang di karang taruna pekerjaan dilakukan secara gotong-royong namun pemimpin akan memberikan contoh agar anggota tetap terjalin secara bersaudara. Sebagai ketua karang taruna bapak Agus Dwi dikenal aktif sebagai pemuda desa. Selain menjadi ketua karang taruna “Giri Putra Bakti” bapak Agus juga menjadi ketua Bumdes dari Desa Genilangit yang bernama “Gema Ria”.

---

<sup>31</sup> What is an Entrepreneurial Community?”, *Opcit* 7

Untuk kegiatan harian Bapak Agus jarang ada di lokasi wisata, untuk kegiatan harian dilakukan oleh Bapak Edi Suko selaku adik kandung dari Bapak Agus dan menjabat sebagai Sekretaris. Setiap harinya Bapak Edi selalu ada di lokasi wisata dan mengurus semua kegiatan. Kesibukan yang dimiliki pak Agus dan memiliki usaha Toko Bangunan dan sebagai pemuda aktif Desa memberikan wewenang kepada Bapak Edi Suko dapat berjalan dengan semestinya.

Seperti diketahui peran dari pemimpin dalam sebuah organisasi sangatlah penting, begitu pula di Desa Genilangit. Pemimpin dianggap mampu memberikan pengaruh dan mempengaruhi kepada anggota agar tercapai tujuan bersama. Memang di struktural karang taruna sudah terdapat nama-nama anggota, alasan mengapa seorang dianggap menjadi pemimpin karena pengalaman yang dimiliki dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Bapak Agus telah menjalankan sebagai karang taruna dan ketua bumdes, namun untuk kegiatan harian Desa wisata belum dilakukan secara maksimal.



**Gambar 5.3**  
**Penulis dengan Pemimpin**



*Sumber : data pribadi penulis, 2018*

Bapak Edi dianggap sebagai pemimpin harian yang mengetahui keadaan harian anggota dan lingkungan. Bapak Edi berumur 35 tahun memiliki harapan yang jelas terhadap perkembangan wisata. Awalnya ide dari bapak Edi ini mendapat cemoohan dari banyak pihak, banyak masyarakat yang tidak percaya jika gunung hutan diubah menjadi tempat wisata. Setelah ide tersebut direalisasikan banyak masyarakat yang memuji dan ikut berpartisipasi.

“...Dulu saya pernah di bilang gila, karna apa? ini hutan belantara mau di buat wisata. *“Wong gunung arep mbok kapakne? Gunung arep mbok gae golek duit dalane sing piye!”* Kita harus punya kekuatan, menakutkan ke masyarakat. Aku udah ada perencanaan penjualan. Setelah terealisasi habis

lebaran kemarin sekarang sudah percaya. Katakanlah membrontak jangan harap kita maju, perselisihan ada..”<sup>32</sup>

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan pemimpin yang di butuhkan yakni mempunyai sikap semangat pantang menyerah dalam mewujudkan impiannya, hal ini sesuai dengan Margono Slamet sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Selain semangat yang tinggi, Pak Edi juga tanggap dalam menyelesaikan masalah baik konflik internal maupun eksternal. Beliau segera mempertemukan pihak-pihak yang bersangkutan dan menyelesaikan dengan musyawarah.

“..Kita harus bisa mewujudkan realnya, kalo ada masalah di selesaikan dan tegas. Yang bijaksana, jangan pentingkan pribadi tapi kepentingan umum. Kalo berbaur ya berbaurnya real bukan pencitraan. Intinya bijaksana mungkin. Yang penting tidak merugikan mayoritas...”<sup>33</sup>

Selain sikap yang dimiliki, dalam penampilan Pak Edi seperti anggota lainnya yang sederhana dan santai.

“Kepeimpinan saya suka nyantai, kita awalnya dari masyarakat kita awalnya bersama-sama kecuali dari instansi. Figur yang di butuhkan semuanya dijalankan secara kekeluargaan dan dijalani dengan santai dan tidak merugikan pihak lain. semua dilakukan sewajarnya dan tidak berlebihan ya tau tempat saja”<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas seorang pemimpin di Genilangit haruslah memiliki kepribadian santai namun tahu tempat, selain itu harus keturunan asli dari leluhur. Pemimpin harus mempunyai kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan wisata agar pembaharuan-pembaharuan dapat muncul sehingga pengunjung tidak mudah

---

<sup>32</sup> Pak Edi, Op.cit

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> Ibid

bosan. Setiap bulan haruslah ada pembaharuan wahana baru dan acara menarik untuk menarik pengunjung. Selain itu sosok mengayomi bagi anggota dan mampu membaur kepada anggota perlu dilakukan. Sebagai pemimpin bukan hanya mencari keuntungan namun dapat memanfaatkan potensi dan mengurangi masalah yang ada sesuai dengan indikator *community entrepreneurship*.



## BAB VI

### PENUTUP

Sebagai penutup dari tulisan panjang ini, penulis mencoba untuk memaparkan mengenai kesimpulan yang dihasilkan dalam pelaksanaan penelitian. Secara garis besar kesimpulan ini akan digunakan untuk menjawab sub-sub rumusan masalah yang sudah dijabarkan diawal tulisan. Sedangkan rekomendasi adalah sesuatu yang nantinya coba ditawarkan oleh penulis kepada berbagai pihak yang membaca dan mencoba menelaah tentang objek yang sama.

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap enam indikator pengembangan Desa Wisata Genilangit yang ada di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan dengan pengamatan di lapangan serta sumber-sumber informasi penulis lainnya, penulis memiliki kesimpulan bahwa :

*Pertama*, Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pengembangan Desa Wisata Genilangit, dikarenakan dari lingkungan yang berada di tengah masyarakat desa yang masih kental dengan masyarakat desa yang dikenal dengan toleransi. Peran budaya seperti gotong-royong dan proses pengembangan membutuhkan kerjasama antar anggota masyarakat. Kehadiran budaya tidak bisa dilepaskan karena sejak lahir budaya telah hadir dalam kehidupan masyarakat. Seperti penjelasan dari indikator budaya dalam *community entrepreneurship* apabila

kegiatan usaha meninggalkan budaya akan ada kemungkinan kerugian. Dapat disimpulkan budaya gotong-royong memiliki peran penting.

*Kedua*, mitos atau unsur-unsur kepercayaan lokal merupakan salah satu alasan terus berkembangnya pengembangan Desa Wisata dari waktu ke waktu. Diketahui kebanyakan tempat memiliki kepercayaan mistik yang sulit untuk dicerna dengan logika, namun itu semua sudah tertanam dalam masyarakat dan para leluhur telah menanamkan kepada penerusnya. Mitos seperti ini masih mempengaruhi perkembangan Desa Wisata dan perkembangannya yaitu pengurus haruslah keturunan asli dari leluhur.

*Ketiga*, sejarah juga termasuk faktor mempengaruhi perkembangan suatu usaha, dari sejarah kita dapat belajar dari masa lalu agar kesalahan tidak terulang dan meneruskan yang sudah baik. Sejarah memberikan pembelajaran baik kegagalan atau keberhasilan suatu usaha. Diketahui sebelum adanya Genilangit dahulunya merupakan tempat perkemahan dan terdapat taman kecil yang bernama Bedengan. Dari kegagalan pengurus akan memperbaiki yang kurang dan melanjutkan yang sudah baik.

*Keempat*, institusi secara tidak langsung dari pemerintah belum dilakukan dengan maksimal, masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Pemerintah telah memberikan beberapa bantuan guna berkembangnya usaha masyarakat berupa dana, sarana seperti jalan menuju lokasi dan studi banding dengan Desa Wisata yang telah berhasil, namun peran dari pemerintah daerah masih belum terlihat. Peran institusi harus lebih banyak dan memberi dukungan terhadap kegiatan usaha.

*Kelima*, kebijakan pemerintah belum ada kebijakan yang mengatur khusus perkembangan Desa Wisata Genilangit, untuk aturan yang digunakan sebagai pedoman menggunakan Perdes dan aturan lisan yang bisa dilakukan dalam rapat anggota karang



taruna Giri Putra Bakti. Harga tiket masuk atau wahana lain yang ada di lokasi disesuaikan dan dikoordinasikan oleh anggota karang taruna yang telah di sepakati bersama hingga pembagian modal.

*Keenam*, dari pemimpin mempunyai peran besar dalam keberlanjutan usaha tersebut. Pemimpin yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha Desa Wisata adalah pemimpin yang memiliki sifat pantang menyerah, semangat yang tinggi, mengayomi anggota dan mengesampingkan kepentingan pribadi, menjaga persatuan anggota, menyelesaikan masalah dengan tepat, mempunyai sifat rendah hati dan loyalitas kepada anggota. Pemimpin ini berasal dari keturunan leluhur yang mempunyai pengaruh kepada komunitas sehingga mampu memecahkan masalah lokal yang ada.

## 6.2 Rekomendasi

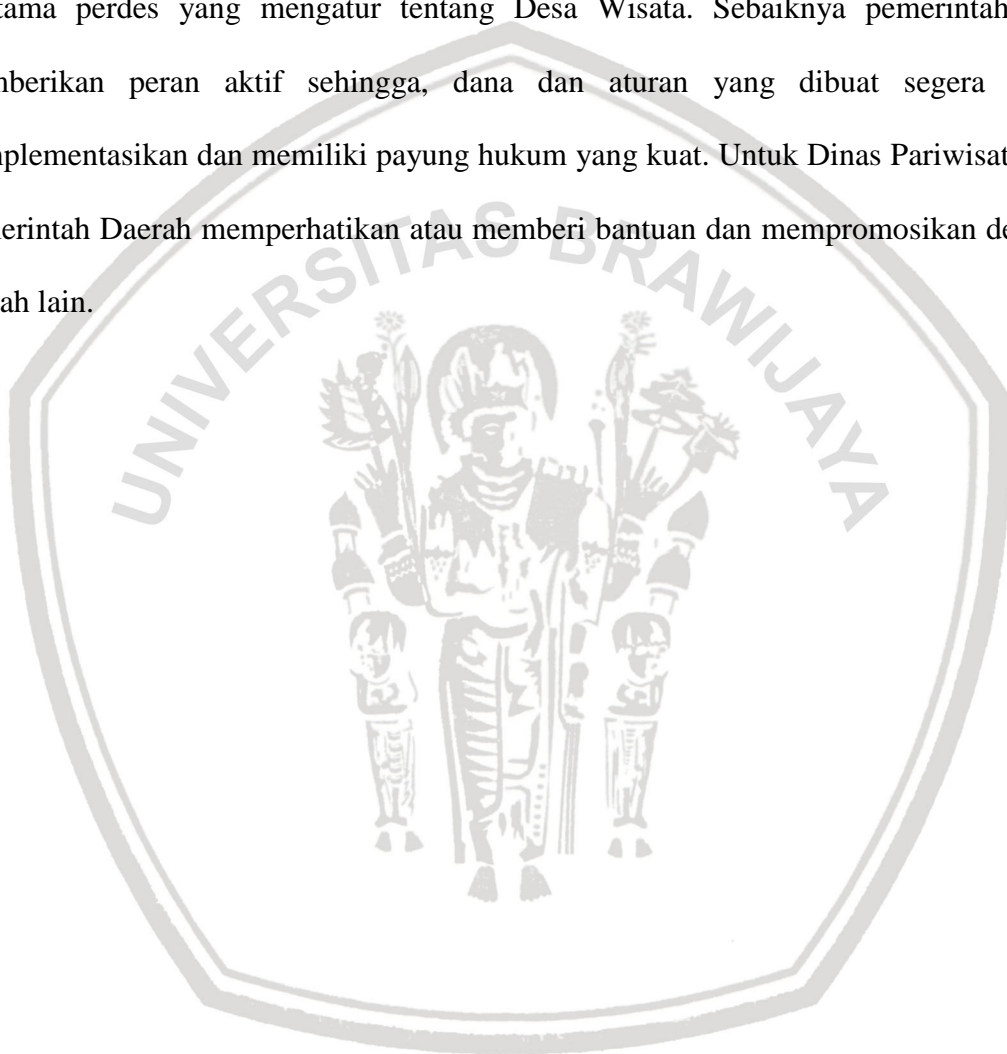
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi akademis dan rekomendasi praktis yang dapat penulis berikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian selanjutnya yang membahas pengembangan desa wisata khususnya dapat dilakukan pembahasan terkait jaringan yang dibangun baik antar lembaga ataupun pihak luar. Apakah kerjasama dan jaringan memberikan keuntungan bagi anggota atau hanya pihak tertentu.

*Kedua* saran untuk perkembangan desa, dari kesimpulan yang telah dijabarkan di atas penulis menawarkan beberapa saran yang dapat menjadi alternatif dalam penyelesaian masalah pengembangan Desa Wisata Genilangit. Perkembangan yang berjalan 2 tahun, masih banyak yang ingin kembangkan salah satunya pembuatan tempat souvenir atau oleh-oleh khas Magetan. Akan lebih baiknya dibuatkan khusus lokasi yang

berada di pintu masuk untuk menjual pernik-pernik menarik dan makanan khas Magetan agar pengunjung dapat membawa cinderamata hasil olahan masyarakat setempat. Serta dapat menambah pendapatan masyarakat.

*Ketiga* saran untuk pemerintah Desa, masih belum adanya aturan yang jelas terutama perdes yang mengatur tentang Desa Wisata. Sebaiknya pemerintah ikut memberikan peran aktif sehingga, dana dan aturan yang dibuat segera dapat diimplementasikan dan memiliki payung hukum yang kuat. Untuk Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah memperhatikan atau memberi bantuan dan mempromosikan dengan daerah lain.



## Daftar Pustaka

### Produk Hukum

Undang-Undang Republik Indonesia No 52 tahun 2009 tentang Perkembangan  
Penduduk dan pembangunan keluarga

Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa

Peraturan Menteri nomor 56 tahun 2015 tentang Kode dan Tata wilayah  
Administrasi Pemerintahan

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi  
Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun

### Buku

Arifin, Syamsul,. 2012. *Leadership Ilmu dan Seni Kepemimpinan*. Jakarta. Mitra  
Wacana Media

Aprilia Teresia, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung : Alfabetha

Adisasmita, Raharjo. 2008. *Membangun Desa Persipatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Buku Profil Desa Genilangit 2016

Buku Profil Kecamatan Poncol Dalam Angka 2017

Hamidi, Hanibal dkk.2015.*Indeks Desa Membangun*. Kementrian Desa,  
Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Jakarta

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penulisan Kualitatif untuk Ilmu-ilmu  
Sosial*. Jakarta : Humanika.

Idrus,Muhammad.2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Airlangga

Jabal Tarik Ibrahim. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. Universitas  
Muhammadiyah Malang

Kartohadikoesoemo,Soetardjo 1984. *Desa*. Jakarta. Balai pustaka

Leo Agustino. 2008. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung. Aflabeta

- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nawi Rusdin,. 2017. *Perilaku kebijakan organisasi*. Makasar. Cv Sah Media
- Nurcolis, Hanif.2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*.  
Erlangga : Jakarta
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.  
Yogyakarta : Graha Ilmu
- Satori, Djma'an dan Komariah, Aan.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.  
Bandung : Alfabeta
- Sukardi.2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara
- Soekamto, Soejarno. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press
- Suyanto, Bagong. dkk.2005. *Pengembangan Pengelolaan Wisata Alam Dalam  
Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Jawa Timur*. Surabaya :  
Erlangga
- Yesmil, Anwar dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*, cetakan pertama. PT  
Refika Aditama Bandung
- Zebu, Mahanati a.2016. *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Jogjakarta :  
Deepublish
- Zubaedi. 2014. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta : PT Fajar  
Internasional
- Zuriah, Nurul. 2014. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi  
Aksara
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

### **Skripsi**

- Anak Agung Istri Andriyani,dkk. "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui  
Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial*

*Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali).* Jurnal Ketahanan Nasional. No. 1, 27 April 2017. Volume 23. Hlm 1-16

Tiara Putri Exsy Fathoni. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Desa Wisata (studi pada Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*” Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Publik. FIA. Universitas Brawijaya. 2016

Idha Zaitun Nisa Zulha. *Pengembangan Ekosiwisata Berbasis Masyarakat (Community- based Ecoturism) di Kota Batu.* Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Publik. FIA. Universitas Brawijaya. 2016

Mitra Pratami. *Tata kelola Desa Wisata Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang berdasarkan pendekatan New Institutionalism.* Skripsi Progam Studi Ilmu Pemerintahan. FISIP. UB 2017

Wahyu Dwi Candra. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Menunjang Daerah Tujuan Wisata di Kota Batu 2016.* Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Publik. FIA. UB. Malang. 2016

Bayu Irawan Sasongko. *Jaringan Komoditas Petis Dalam Community Entrepreneurship Di Desa Gumeng (Studi Kasus Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)* Skripsi Jurusan Ilmu Pemerintahan. FISIP. UB. 2017

Dave Shideler. “*What is an Entrepreneurial Community?*” Oklahoma state university: Economic Development State Specialist, pp. 2

Michael Fortunato, Theodore Alter. “*Community entrepreneurship development: anIntroduction*”, 2015. vol. 46, n0. 5, pp. 446

## Website

Daswati. *Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi.*<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/28515-Id-Implementasi-Peran-Kepemimpinan-Dengan-Gaya-Kepemimpinan-Menuju-Kesuksesan-Organ.Pdf> .Jurnal Academia Untad Fisip Untad Vol 4 Februari. 2012



<https://www.scribd.com/doc/75979098/KLASIFIKASI-KELUARGA->

[SEJAHTERA](#) di akses pada 10 Oktober 2018 Pukul 20.10

<https://www.zonareferensi.com/ciri-ciri-sejarah-sebagai-ilmu-pengetahuan/> di akses di akses pada 10 Januari 2019 pukul 21.10

<https://ilmuseni.com/seni-budaya/karakteristik-kebudayaan> di akses pada 3 Januari 2019 pukul 20.12

<http://idr.uin-antasari.ac.id/5314/5/BAB%20II.pdf> diakses pada di akses pada 10 Januari 2019 pukul 20.10

### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak pardi selaku Kepala Desa Genilangit Kecamatan Poncol

Wawancara dengan Bapak Susyanto selaku Sekretaris Desa dan Ketua LMDH Tirta Darmo

Wawancara dengan Ibu Datin selaku Kaur TU di Perhutani Lawu

Wawancara dengan Bapak Agus Dwi selaku Ketua Karang

Wawancara dengan Bapak Edi Suko selaku Sekretaris dan pengurus harian

Wawancara dengan Bapak Joko selaku Bendahara

Wawancara dengan Mas Ali selaku pengelola dan Fotografer

Wawancara dengan Mas Doni selaku penjaga sky bike

Wawancara dengan Mas putra selaku anggota karang taruna

Wawancara dengan Mas Putra selaku penjaga kantin

Wawancara dengan Santi selaku pengunjung Genilangit

Wawancara dengan Pandu selaku pengunjung Genilangit

